BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi utama yang menjadi pusat perkembangan tradisi Islam Banjar dan Melayu Sarawak. Lokasi ini dipilih karena memiliki kekhasan budaya Islam yang masih terjaga hingga saat ini, serta menjadi representasi dari komunitas Muslim di Nusantara yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal.

a. Komunitas Banjar di Kalimantan Selatan

Kalimantan Selatan merupakan provinsi di Indonesia yang menjadi pusat kebudayaan Banjar. Secara geografis, provinsi ini terletak di Pulau Kalimantan dengan ibu kota Banjarmasin yang dikenal sebagai "Kota Seribu Sungai" karena banyaknya sungai yang membelah kota tersebut. Sungai-sungai ini tidak hanya menjadi sarana transportasi tetapi juga sumber kehidupan dan bagian dari identitas budaya masyarakat Banjar.

Secara historis, Kesultanan Banjar berdiri sejak abad ke-14 dan menjadi salah satu kerajaan Islam terbesar di Kalimantan. Islam masuk ke wilayah ini melalui jalur perdagangan dengan para pedagang Arab, Persia, dan kemudian dari Jawa dan Sumatera. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710-1812),

ulama besar Banjar yang mengarang kitab Sabilal Muhtadin, menjadi figur sentral dalam Islamisasi dan pengembangan kebudayaan Islam Banjar.[1]

Masyarakat Banjar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Sistem kekerabatan patrilineal di mana garis keturunan ditarik dari pihak ayah
- Stratifikasi sosial yang terdiri dari kaum bangsawan (Pangeran, Gusti), rakyat biasa, dan kelompok marginal
- Mata pencaharian tradisional sebagai petani, pedagang, dan nelayan
- Kekayaan budaya dalam bentuk seni, sastra, dan tradisi ritual yang sarat dengan nilai-nilai Islam

Penelitian di Kalimantan Selatan difokuskan pada beberapa lokasi seperti Banjarmasin, Martapura, dan beberapa desa di sepanjang Sungai Barito yang masih mempertahankan tradisi Islam Banjar dengan kuat[2]

b. Komunitas Melayu Sarawak di Malaysia

Sarawak merupakan salah satu negara bagian di Malaysia yang terletak di Pulau Kalimantan (Borneo). Komunitas Melayu Sarawak merupakan salah satu kelompok etnik terbesar di negara bagian ini setelah suku Iban. Secara historis, Sarawak pernah berada di bawah kekuasaan Kesultanan Brunei sebelum dikuasai oleh Dinasti Brooke (White Rajah) dari tahun 1841 hingga 1941.

---

[1] Ideham, M. S., dkk. (2003). *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Banjarmasin: Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.

[2] Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Islam masuk ke Sarawak melalui jalur perdagangan dengan para pedagang Melayu dan Arab yang kemudian menikah dengan penduduk lokal. Pengaruh Islam kemudian diperkuat dengan kekuasaan Kesultanan Brunei yang menganut Islam sebagai agama resmi. Setelah masa kolonial, Sarawak menjadi bagian dari Malaysia pada tahun 1963.[3]

Masyarakat Melayu Sarawak memiliki karakteristik:

- Pola permukiman yang umumnya di sepanjang sungai dan pesisir pantai
- Mata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan pedagang tradisional
- Sistem adat yang masih kuat dalam mengatur kehidupan sosial
- Kebudayaan yang dipengaruhi oleh interaksi dengan suku lain seperti Iban, Bidayuh, dan Melanau

Penelitian di Sarawak difokuskan pada beberapa daerah seperti Kuching, Samarahan, dan beberapa kampung Melayu di sepanjang Sungai Sarawak yang masih mempertahankan tradisi Islam Melayu.

c. Konteks Sejarah dan Penyebaran Islam

Kedua komunitas ini memiliki kesamaan dalam sejarah penyebaran Islam yang datang melalui jalur perdagangan. Namun, terdapat perbedaan dalam dinamika historis yang membentuk perbedaan dalam ekspresi budaya Islam di kedua lokasi.

[3] Britannica. (2026). *Sarawak: Malaysia, map, history, & facts*. Encyclopaedia Britannica. Retrieved June 8, 2026, from https://www.britannica.com/place/Sarawak-state-Malaysia

Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan:

- Abad ke-14: Awal masuknya Islam melalui pedagang Arab dan Persia
- Abad ke-15: Kesultanan Banjar berdiri dengan Islam sebagai agama resmi
- Abad ke-17-18: Peran ulama lokal seperti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam mengembangkan Islam
- Abad ke-19: Kolonialisasi Belanda yang mempengaruhi dinamika sosial dan agama
- Abad ke-20: Modernisasi dan pengaruh gerakan Islam modern

Perkembangan Islam di Sarawak:

- Abad ke-15: Pengaruh Kesultanan Brunei yang menyebarkan Islam
- Abad ke-19: Masa pemerintahan Brooke yang memberikan kebebasan beragama
- Abad ke-20: Pembentukan Malaysia dan pengaruh gerakan Islam nasional
- Abad ke-21: Globalisasi dan modernisasi yang mempengaruhi praktik keagamaan

Konteks historis ini penting untuk memahami bagaimana tradisi Islam berkembang secara berbeda di kedua komunitas meskipun memiliki akar yang sama.

2. Pelaksanaan Tradisi Haul

Tradisi haul merupakan salah satu pilar ritual Islam Nusantara yang masih lestari, khususnya dalam komunitas Banjar di Kalimantan Selatan

dan komunitas Melayu di Sarawak. Secara fundamental, haul adalah peringatan wafatnya tokoh agama atau waliyullah yang berjasa besar dalam proses islamisasi. Namun, berdasarkan perspektif analisis deskriptif-interpretatif, peneliti memaknai tradisi ini bukan sekadar sebagai seremonial tahunan, melainkan sebagai wahana rekonstruksi identitas kultural, penguatan solidaritas sosial, dan manifestasi rasa syukur kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pandangan peneliti, haul adalah bentuk dialektika antara kesalehan spiritual (hubungan vertikal dengan Tuhan dan ulama) dan kesalehan sosial (hubungan horizontal antarsesama umat) yang dibungkus dalam bingkai adat istiadat.

a) Makna dan Praktik Haul dalam Komunitas Banjar

Dalam komunitas Banjar, haul biasanya dilaksanakan setiap tahun pada tanggal spesifik yang merujuk pada hari wafatnya tokoh agama. Berdasarkan pengamatan peneliti, ritual ini sering dipusatkan di Makam Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kalampayan) atau Makam Pangeran Antasari. H. Ahmad Bakri menjelaskan “Dalam tradisi Banjar, haul itu seperti ziarah besar-besaran ke makam para ulama. Kami melaksanakan haul setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur dan ziarah untuk mendoakan para ulama yang telah berjasa menyebarkan Islam di Banjar. Biasanya haul dilaksanakan di Makam Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari atau Makam Pangeran Antasari. Acaranya dimulai dengan pembacaan tahlil dan yasin bersama, kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama yang membahas

tentang kehidupan dan jasa-jasa ulama tersebut."[4] Peneliti menginterpretasikan pernyataan di atas sebagai indikasi kuatnya kesadaran akan sanad keilmuan (rantai spiritual) dalam budaya Banjar. Ziarah besar-besaran bukanlah sekadar kunjungan fisik, melainkan upaya kolektif untuk menjaga "barakah" dan meneladani keteladanan para pendahulu. Dari kacamata peneliti, lokasi makam yang menjadi episentrum haul menandakan adanya pemetaan pusat kekuatan spiritual masyarakat Banjar, yang secara geografis masih terikat erat pada wilayah Kesultanan Banjar masa lalu.

Pelaksanaan haul di komunitas Banjar berlangsung selama satu hari penuh dan dihadiri ribuan jamaah lintas daerah. Fenomena ini menarik perhatian peneliti karena menunjukkan bahwa haul berfungsi sebagai ritual integratif yang mampu meruntuhkan sekat geografis dan stratifikasi sosial. Di sinilah peran perempuan Banjar menjadi sangat signifikan. Hj. Siti Aminah mengungkapkan "Kami para perempuan biasanya mempersiapkan berbagai masakan khas Banjar seperti ketupat kandangan, soto banjar, dan berbagai kue tradisional untuk disajikan kepada jamaah yang datang. Ini bukan sekadar menyajikan makanan, tetapi juga bagian dari ibadah kami karena menyediakan makanan untuk jamaah dianggap sebagai sedekah. Selain itu, kami juga membantu menyusun acara dan membantu para jamaah yang hadir."[5]

[4] H Ahmad Bakri , Bapa RT 07 Manarap Bahalang ,wawancara 12 Desember 2025, Pukul 14.10 ,di rumah bapa Rt 07

[5] Hj. Siti Aminah , Ibu Rumah Tangga dan penhajian, wawancara .14 Desember 2025, Pukul 15.30,di masjid Darus Salam pal 7

Secara interpretatif, peneliti melihat bahwa keterlibatan perempuan dalam ranah kuliner dan logistik bukanlah posisi marjinal, melainkan posisi sentral sebagai penggerak ekonomi ritual dan pemelihara memori rasa. Ketupat Kandangan yang terbuat dari beras yang dibungkus janur, misalnya, peneliti maknai sebagai simbol pengikat persaudaraan (ukhuwah) dan kemakmuran agraris masyarakat Banjar. Sedekah makanan dalam konteks ini adalah pengejawantahan ajaran Islam tentang itham al-thaam (memberi makan) yang oleh masyarakat Banjar diterjemahkan secara konkret melalui kearifan kuliner lokal. Menurut peneliti, perempuan Banjar menjadi 'kurator' budaya rasa yang mentransformasikan dapur domestik menjadi ruang publik ibadah sosial.

b) Makna dan Praktik Haul dalam Komunitas Melayu malasysia

Sementara itu, dalam komuniti Melayu Sarawak, tradisi haul juga memiliki makna yang serupa, iaitu sebagai bentuk penghormatan dan zikir kolektif untuk para ulama serta tokoh agama yang telah berjasa menyebarkan Islam. Namun, dari sudut pelaksanaannya, masyarakat Melayu Sarawak lebih cenderung mengadakan majlis ini secara sederhana dan khusyuk, dengan menumpukan sepenuhnya kepada aspek ritual keagamaan dan kebersamaan kekeluargaan.Tengku Iskandar, seorang tokoh masyarakat Melayu Sarawak, menjelaskan "Biasanya majlis haul dilaksanakan di masjid, surau, atau rumah keluarga. Acara dimulai dengan pembacaan Yasin

dan tahlil, kemudian doa bersama. Selepas itu diadakan tazkirah agama dan jamuan makan untuk para hadirin."[6]

Penjelasan ini menunjukkan bahawa inti pati tradisi haul dalam komuniti Melayu Sarawak terletak pada majlis tahlil dan doa selamat yang dipimpin oleh imam atau tokoh agama setempat, yang kemudiannya diikuti dengan sesi tazkirah untuk mengingatkan jamaah tentang keteladanan dan sumbangan ulama-ulama terdahulu. Pemilihan lokasi di masjid, surau, atau rumah keluarga juga mencerminkan sifat majlis yang akrab, tidak formal, dan tidak terikat secara eksklusif dengan makam atau monumen tertentu. Hal ini berbeza dengan tradisi di Banjar yang sangat terpusat di kompleks perkuburan tokoh-tokoh besar dan melibatkan ziarah besar-besaran.

Fatimah, seorang tokoh perempuan Melayu Sarawak, menambahkan "Ya, tradisi ini masih diamalkan. Masyarakat Melayu Sarawak menganggapnya sebagai satu amalan yang baik kerana dapat mengeratkan hubungan masyarakat dan meningkatkan penghayatan agama."[7]

Pandangan ini mengukuhkan lagi bahawa haul bukan sekadar ritual turun-temurun, tetapi masih relevan sebagai wahana pengukuhan silaturahmi dan pembinaan spiritual umat. Dalam pelaksanaannya, para perempuan Melayu Sarawak biasanya memainkan peranan penting dengan ber-

[6] Tengku Iskandar ,Guru sekolah di Smk di kuhcing, wawancara ,20 Februari 2026 ,Pukul 10.00 , di kuhcing Sarawak

[7] Fatimah , Ibu Rumah Tangga dan AJK masjid sibu jaya ,wawancara , 11 Maret 2026 Pukul 09.00,di Masjid Darul Husna

tanggungjawab menyediakan hidangan untuk jamuan makan, seperti rendang, gulai ikan patin, dan pelbagai kuih tradisional. Jamuan ini bukan sahaja sebagai wujud layanan dan penghormatan kepada tetamu, tetapi juga sebagai bentuk sedekah yang mendatangkan pahala. Suasana berkongsi makanan bersama-sama ini menjadi ruang interaksi sosial yang mengeratkan hubungan antara sesama jamaah, seterusnya mewujudkan semangat kekeluargaan dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Melayu Sarawak.

3. Pelaksanaan Tradisi Pernikahan

Tradisi pernikahan dalam komuniti Banjar dan Melayu Sarawak merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai Islam dan adat istiadat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahawa meskipun memiliki akar Islam yang sama, tradisi pernikahan dalam kedua komuniti ini memiliki karakteristik yang berbeda namun tetap mengedepankan nilai-nilai ajaran Islam. Dari perspektif interpretatif, peneliti memaknai tradisi ini bukan sekadar sebagai rangkaian upacara seremonial, melainkan sebagai cerminan dari pandangan hidup, sistem kekerabatan, dan dialektika antara syariat Islam dengan kearifan budaya tempatan yang diwariskan secara turun-temurun.

a) Makna dan Praktik Pernikahan dalam Komuniti Banjar

Dalam komuniti Banjar, tradisi pernikahan dikenal dengan beberapa tahapan yang harus dilalui dengan penuh makna. Mustofa Kamal menjelaskan “Pernikahan adat Banjar itu ada beberapa tahapan, mulai dari batatai atau lamaran, badatang atau penyerahan calon mempelai pria, maminang atau peminangan,

basalamatatau serah terima, batuka atau akad nikah, dan bapapai atau resepsi pernikahan. Setiap tahapan ini memiliki makna dan filosofi yang dalam serta tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Misalnya dalam basalamat, dilakukan pembacaan doa dan nasihat agama sebagai dasar bagi pasangan yang akan menikah."[8]

Peneliti menginterpretasikan tahapan-tahapan ini sebagai cerminan dari masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi proses dan kesungguhan dalam membina sebuah rumah tangga. Setiap tahap, dari batatai hingga bapapai, merupakan bentuk pengakuan sosial terhadap ikatan yang akan dibina dan sekaligus sebagai benteng untuk mencegah terjadinya pernikahan yang tergesa-gesa tanpa pertimbangan matang. Frasa basalamat yang bermakna keselamatan, misalnya, menunjukkan bahawa pernikahan dalam pandangan orang Banjar bukan hanya urusan dua insan, tetapi juga urusan keluarga besar dan komuniti yang mendoakan keselamatan dunia-akhirat bagi pasangan tersebut.

Salah satu ciri khas pernikahan adat Banjar adalah penggunaan pakaian adat yang disebut baju adat Banjar untuk mempelai. Pakaian ini biasanya berwarna cerah dengan hiasan perak yang menunjukkan keagungan adat Banjar. Warna cerah dan hiasan perak ini, menurut peneliti, melambangkan harapan akan masa depan yang terang (cerah) dan kemuliaan (perak sebagai simbol nilai

[8] Mustofa Kamal , tokoh Adat di komplek pal 7 wawancara , 20 Desember 2025 Pukul 14.20 ,di rumah bapa Reruntung mas

tinggi) bagi pasangan pengantin. Selain itu, dalam pernikahan Banjar juga terdapat prosesi mambatuka yang merupakan puncak dari seluruh rangkaian acara pernikahan Siti Aminah menambahkan

"Mambatuka itu adalah prosesi akad nikah yang dilakukan oleh penghulu atau nikah. Ini adalah bagian paling sakral dalam pernikahan adat Banjar karena mengikat janji suci antara pasangan menurut syariat Islam. Setelah akad nikah, biasanya dilanjutkan dengan resepsi yang dihadiri oleh keluarga dan masyarakat. Dalam resepsi ini, kami menyajikan berbagai makanan khas Banjar seperti nasi kuning, ketupat kandangan, dan soto banjar sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT."[9] Dalam pandangan peneliti, prosesi mambatuka adalah jantung dari seluruh rangkaian adat Banjar.

Istilah batuka yang berarti bertemu atau berjumpa secara metaforis menggambarkan pertemuan dua insan dalam ikatan yang sah di sisi agama dan negara. Peneliti juga melihat bahawa jamuan makanan seperti nasi kuning (yang berwarna kuning melambangkan kemakmuran dan keagungan), ketupat kandangan, dan soto banjar bukanlah sekadar hidangan, tetapi merupakan simbol syukur kolektif yang mengukuhkan ikatan sosial antara keluarga mempelai dengan masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahawa dalam budaya Banjar, kebahagiaan pernikahan tidak lengkap tanpa dibagikan kepada orang lain melalui sedekah makanan.

b) Makna dan Praktik Pernikahan dalam Komuniti Melayu Sarawak

[9] Siti Aminah , Ibu Rumah Tangga dan aktif pengajian ,wawancara 21 Desember 2025, Pukul 16.30 , di Rumah Handil bahalang

Sementara itu, dalam komuniti Melayu Sarawak, tradisi pernikahan juga memiliki beberapa tahapan yang kaya akan makna dan nilai-nilai Islam. Wan Hasyim menjelaskan "Pernikahan adat Melayu Sarawak itu ada beberapa tahapan, dimulai dari merisik atau mencari informasi tentang calon mempelai, meminang atau melamar resmi, akad nikah, dan bersanding atau resepsi pernikahan. Yang membedakan dengan Banjar adalah dalam adat Melayu Sarawak, setelah akad nikah biasanya dilakukan prosesi bersiram di mana kedua mempelai dimandikan dengan air bunga sebagai simbol penyucian diri sebelum memulai kehidupan baru. Selain itu, ada juga tradisi tepung tawar yang dilakukan oleh para tetua adat untuk memberkati kedua mempelai."[10]

Peneliti menginterpretasikan tahapan merisik sebagai cerminan masyarakat Melayu Sarawak yang berhati-hati dan menjunjung tinggi rasa malu (malu) sebelum mengambil keputusan besar dalam hidup. Proses merisik yang dilakukan secara diam-diam oleh keluarga pihak lelaki menunjukkan adanya etika kesopanan dalam mendekati keluarga perempuan. Sementara itu, prosesi bersiram yang dilakukan setelah akad nikah dimaknai oleh peneliti sebagai simbol penyucian lahir dan batin, di mana kedua mempelai dilahirkan semula dalam status baru sebagai suami-isteri yang suci dan bersih. Air bunga yang digunakan melambangkan kesegaran, keharuman, dan harapan agar kehidupan rumah tangga mereka sentiasa harum dengan kasih sayang dan keberkatan.

[10] Wan Hasyim , Ketua budaya dan adat kampung Hilir sibu , wawancara 11 Maret 2026 ,Pukul 10.30 di rumah ketua kampung hilir

Ciri khas lain dari pernikahan adat Melayu Sarawak adalah penggunaan pakaian adat yang disebut baju kurung untuk mempelai wanita dan baju Melayu untuk mempelai pria. Pakaian ini biasanya berwarna kuning atau emas yang melambangkan keagungan dan kemuliaan. Warna kuning atau emas, dalam interpretasi peneliti, bukanlah pilihan rawak. Dalam budaya Melayu, warna kuning adalah warna kebesaran dan kehormatan yang sering dikaitkan dengan istana dan golongan bangsawan. Penggunaannya dalam pernikahan menunjukkan bahawa pasangan pengantin dianggap sebagai raja dan ratu sehari, yang dimuliakan oleh seluruh masyarakat. Selain itu, dalam pernikahan Melayu Sarawak juga terdapat prosesi bersanding yang merupakan puncak acara resepsi pernikahan.

"Bersanding itu adalah prosesi di mana kedua mempelai duduk bersama di pelaminan yang dihias indah. Mereka akan didoakan oleh para tokoh agama dan keluarga. Selama prosesi ini, biasanya dilakukan juga 'tepung tawar' di mana para tetua dan tokoh masyarakat memberkati kedua mempelai dengan menaburkan tepung beras dan bunga sebagai simbol kemakmuran dan kebahagiaan. Setelah itu, dilakukan jamuan makan dengan hidangan khas Melayu Sarawak seperti rendang, gulai ikan, dan berbagai kue tradisional."[11]

Peneliti memaknai prosesi bersanding sebagai puncak pengakuan sosial terhadap pasangan baru tersebut. Kedudukan mempelai yang duduk di pelaminan yang tinggi dan dihias indah melambangkan bahawa mereka kini berada di

[11] Wan Hasyim , Ketua budaya dan adat kampung Hilir sibu , wawancara 11 Maret 2026 ,Pukul 10.30 di rumah ketua kampung hilir

singgasana kehidupan baru yang harus dijaga dengan penuh tanggungjawab. Upacara tepung tawar yang dilakukan oleh tetua adat dengan menaburkan tepung beras dan bunga, dalam pandangan peneliti, adalah bentuk doa dan harapan kolektif agar kehidupan pasangan ini makmur (tepung beras melambangkan rezeki berlimpah) dan bahagia (bunga melambangkan keindahan dan kebahagiaan). Jamuan makan dengan hidangan seperti rendang dan gulai ikan menunjukkan bahawa masyarakat Melayu Sarawak juga menjunjung tinggi tradisi kenduri sebagai bentuk rasa syukur dan pengukuhan silaturahmi.

4. Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala

Tradisi tolak bala merupakan salah satu warisan ritual Islam Nusantara yang masih dipertahankan dengan kuat dalam komunitas Banjar dan Melayu Sarawak. Secara fundamental, tradisi ini bertujuan sebagai sarana untuk memohon perlindungan dari Allah SWT terhadap segala marabahaya, bencana, atau musibah. Berdasarkan pendekatan analisis deskriptif-interpretatif, peneliti memaknai tradisi ini bukan sekadar sebagai upacara penangkal nasib buruk, melainkan sebagai bentuk tawassul (perantaraan) melalui pujian kepada Nabi Muhammad SAW, sekaligus sebagai wahana penguatan solidaritas sosial dan pembinaan spiritual umat. Dalam pandangan peneliti, tolak bala adalah manifestasi dari kesadaran kolektif bahwa keselamatan dunia-akhirat hanya dapat diraih dengan mendekatkan diri kepada Allah, dan pujian kepada Rasulullah adalah salah satu jalan yang diyakini membawa berkah.

a) Makna dan Praktik Tolak Bala dalam Komunitas Banjar

Dalam komunitas Banjar, tradisi tolak bala dikenal dengan sebutan "Maulid Habsyi" atau "Barzanji". H. Ahmad Bakri menjelaskan "Tradisi tolak bala dalam masyarakat Banjar biasa disebut dengan Maulid Habsyi atau Barzanji. Ini adalah pembacaan kitab Maulid Al-Habsyi atau Barzanji yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan kisah-kisah kehidupan beliau. Kami melaksanakan tradisi ini secara rutin setiap bulan Safar dalam kalender Hijriah karena menurut kepercayaan, bulan Safar adalah bulan yang banyak terjadi musibah dan bencana. Dengan membaca Maulid Habsyi, kami berharap mendapatkan perlindungan dari Allah SWT."[12]

Peneliti menginterpretasikan pemilihan bulan Safar sebagai waktu pelaksanaan ritual ini sebagai cerminan dari kearifan lokal masyarakat Banjar dalam menyikapi kosmologi tradisional. Dalam kepercayaan masyarakat Melayu Islam lama, bulan Safar sering dianggap sebagai bulan nahas atau sial. Namun, masyarakat Banjar tidak sekadar pasrah atau takut, melainkan secara aktif mengubah persepsi tersebut dengan memperbanyak amalan spiritual, seperti membaca Maulid dan berselawat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Banjar, setiap potensi keburukan dihadapi dengan pendekatan keagamaan yang konstruktif bukan dengan ritual magis, melainkan dengan memperkuat hubungan kepada Allah dan Rasul-Nya.

[12] H Ahmad Bakri , Bapa RT 07 Manarap Bahalang ,wawancara 12 Desember 2025, Pukul 14.10 ,di rumah bapa Rt 07

Pelaksanaan Maulid Habsyi dalam komunitas Banjar biasanya dilakukan di masjid atau rumah-rumah warga secara bergiliran. Acara ini dihadiri oleh masyarakat sekitar dan dipimpin oleh seorang guru agama yang fasih dalam membaca kitab Maulid Al-Habsyi. Setelah pembacaan Maulid, biasanya dilanjutkan dengan ceramah agama dan doa bersama untuk memohon keselamatan. Hj. Siti Aminah menambahkan "Kami para perempuan biasanya mempersiapkan berbagai makanan dan minuman untuk jamaah yang hadir. Biasanya kami menyajikan bubur Asyura yang khas, air zam-zam, dan berbagai kue tradisional. Ini bukan sekadar jamuan biasa, tetapi juga memiliki makna simbolis seperti bubur Asyura yang mengingatkan kita pada peristiwa historis dalam Islam. Setelah acara selesai, makanan ini dibagikan kepada jamaah sebagai bentuk sedekah dan berharap mendapatkan keberkahan."[13]

Dalam pandangan peneliti, bubur Asyura yang disajikan dalam ritual ini memiliki lapisan makna yang sangat dalam. Secara historis, bubur Asyura mengingatkan umat Islam pada peristiwa penyelamatan Nabi Nuh AS dari banjir besar dan berbagai peristiwa penting lainnya pada tanggal 10 Muharram. Dalam konteks tolak bala, penyajian bubur Asyura menjadi pengingat bahwa Allah SWT adalah Zat Yang Maha Kuasa untuk menyelamatkan hamba-Nya dari berbagai musibah, sebagaimana Dia menyelamatkan para nabi terdahulu. Selain itu, tradisi berbagi makanan setelah acara selesai menunjukkan bahwa sedekah (shadaqah) dalam keyakinan masyarakat Banjar adalah salah satu

[13] Hj. Siti Aminah , Ibu Rumah Tangga dan penhajian, wawancara .14 Desember 2025, Pukul 15.30,di masjid Darus Salam pal 7

benteng yang dapat menolak bala, sesuai dengan hadis bahwa sedekah dapat memadamkan murka Allah.

b) Makna dan Praktik Tolak Bala dalam Komunitas Melayu Sarawak

Sementara itu, dalam komunitas Melayu Sarawak, tradisi tolak bala dikenal dengan sebutan Maulud Nabi atau Berzanji. Tengku Iskandar menjelaskan "Dalam adat Melayu Sarawak, tradisi tolak bala biasanya disebut dengan Maulud Nabi atau Berzanji. Ini sama dengan di Banjar, yaitu pembacaan kitab Maulud atau Berzanji yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Kami juga melaksanakannya pada bulan Safar, tetapi ada juga yang melaksanakannya pada bulan Rabiul Awal dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tujuannya sama, yaitu untuk memohon perlindungan dari Allah SWT terhadap segala marabahaya."[14]

Peneliti menginterpretasikan fleksibilitas waktu pelaksanaan Maulud Nabi di Sarawak (baik di bulan Safar maupun Rabiul Awal) sebagai indikasi bahwa tradisi ini memiliki dua dimensi sekaligus: dimensi protektif (menolak bala di bulan Safar) dan dimensi perayaan spiritual (merayakan kelahiran Nabi di bulan Rabiul Awal). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Sarawak memandang pujian kepada Nabi Muhammad SAW tidak terbatas pada satu momen tertentu, melainkan dapat dilakukan pada berbagai kesempatan sebagai bentuk kecintaan yang berkesinambungan kepada Rasulullah. Dengan

[14] Tengku Iskandar ,Guru sekolah di Smk di kuhcing, wawancara ,20 Februari 2026 ,Pukul 10.00 , di kuhcing Sarawak

demikian, ritual ini tidak bersifat kaku, tetapi cair dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan komunitas.

Pelaksanaan Maulud Nabi dalam komunitas Melayu Sarawak juga dilakukan di masjid atau surau-surau dan dihadiri oleh masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaannya, setelah pembacaan Maulud, biasanya dilakukan pembacaan selawat dan zikir yang diiringi dengan rebana sebagai pengiring ritmis yang memukau, serta marhaban yang dilantunkan secara bersama-sama oleh para hadirin. Fatimah menambahkan "Kami para perempuan Melayu Sarawak juga mempersiapkan berbagai hidangan untuk jamaah yang hadir. Biasanya kami menyajikan bubur lambuk, rendang, dan berbagai kue tradisional Melayu Sarawak. Yang istimewa dari tradisi tolak bala Melayu Sarawak adalah adanya teh tarik yang disajikan kepada jamaah sebagai simbol kebersamaan dan persaudaraan. Setelah acara selesai, biasanya dilakukan juga sedekah kampung di mana makanan-makanan tersebut dibagikan kepada seluruh warga kampung tanpa terkecuali."[15]

Peneliti memaknai kehadiran rebana dan marhaban dalam ritual ini sebagai ekspresi estetika-religius yang khas Melayu Sarawak. Irama rebana yang ritmis dan lantunan marhaban yang merdu bukan sekadar hiburan, melainkan berfungsi sebagai media untuk membangkitkan semangat spiritual dan kekhusyukan jamaah. Dalam tradisi Melayu, suara rebana sering diasosiasikan dengan kegembiraan dan semangat kebersamaan, sehingga penggunaannya

[15] Fatimah , Ibu Rumah Tangga dan AJK masjid sibu jaya ,wawancara , 11 Maret 2026 Pukul 09.00,di Masjid Darul Husna

dalam majlis tolak bala menciptakan suasana yang khusyuk namun tetap menggembirakan sebuah keseimbangan antara rasa takut (kepada bala) dan rasa harap (kepada rahmat Allah).

Sementara itu, hidangan bubur lambuk yang disajikan memiliki makna tersendiri. Bubur lambuk yang dimasak dengan rempah-ratus dan santan yang kaya, dalam pandangan peneliti, melambangkan keragaman dan kehangatan masyarakat Melayu Sarawak. Rempah yang beragam dalam satu bubur menggambarkan bahwa masyarakat Sarawak terdiri dari berbagai latar belakang yang bersatu dalam bingkai Islam dan adat Melayu. Teh tarik yang disajikan secara istimewa pula, secara simbolis dimaknai sebagai proses menarik atau mengikat hati para jamaah agar semakin erat dalam persaudaraan. Proses menarik teh yang khas ini menjadi metafora tentang pentingnya menarik hati sesama umat melalui kebersamaan dan saling berbagi. Yang paling istimewa adalah tradisi sedekah kampung, di mana makanan dibagikan kepada seluruh warga kampung tanpa terkecuali. Peneliti menginterpretasikan praktik ini sebagai cerminan dari semangat egalitarianisme dan inklusivitas masyarakat Melayu Sarawak, di mana keberkahan ritual tidak boleh hanya dinikmati oleh mereka yang hadir, tetapi harus meluas ke seluruh komunitas sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian sosial.

5. Persamaan dan Perbedaan Tradisi

Setelah menganalisis secara deskriptif-interpretatif terhadap tiga pilar tradisi utama yakni Haul (peringatan wafatnya ulama), Pernikahan (ritual perkawinan), dan Tolak Bala (ritual perlindungan diri) dalam komunitas

Banjar (Kalimantan Selatan) dan komunitas Melayu Sarawak (Malaysia), peneliti menemukan pola yang konsisten. Kedua komunitas memegang teguh ajaran Islam sebagai fondasi utama, namun menerjemahkannya ke dalam praktik budaya yang khas sesuai dengan kondisi historis, geografis, dan struktur sosial masing-masing. Berikut adalah pemetaan persamaan dan perbedaan yang ditemukan.

a) Persamaan tradisi

Secara fundamental, tradisi dalam komunitas Banjar dan Melayu Sarawak memiliki beberapa benang merah yang menyatukan, yang menunjukkan bahwa keduanya berada dalam satu rumpun Islam Nusantara yang sama.

Pertama, dari segi landasan syariat, semua tradisi baik Haul, Pernikahan, maupun Tolak Bala berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang kuat. Akad nikah, pembacaan doa, tahlil, yasin, dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW melalui pembacaan Barzanji atau Maulid menjadi inti ritual yang tidak pernah ditinggalkan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam menjadi ruh yang menghidupi setiap tradisi tersebut.

Kedua, dari segi tujuan spiritual, ketiga tradisi memiliki arah yang sama, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ilallah), memohon keselamatan dunia-akhirat, mendoakan arwah tokoh agama atau keluarga yang telah wafat, serta memohon perlindungan dari segala marabahaya dan bencana. Dengan kata lain, semua tradisi ini adalah sarana untuk memperkuat hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan.

Ketiga, dari segi momentum kebersamaan, baik haul, pernikahan, maupun tolak bala, semuanya menjadi ajang perkumpulan massa yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak, pemuda, hingga orang tua. Acara-acara ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai wahana untuk memperkuat ikatan sosial, silaturahmi, dan rasa solidaritas antarwarga.

Keempat, dari segi peran perempuan, dalam ketiga tradisi tersebut perempuan memainkan peran yang sangat vital, terutama dalam menyediakan jamuan makanan, mengatur logistik acara, dan menyambut tamu. Hal ini menunjukkan bahwa ranah domestik perempuan diperluas menjadi ranah sosial-religius yang strategis, di mana mereka menjadi penggerak utama kelancaran acara dari sisi konsumsi dan keramahan.

Kelima, dari segi penutup acara, semua tradisi selalu diakhiri dengan jamuan makan atau pembagian makanan (sedekah) kepada para hadirin. Hal ini dimaknai sebagai wujud syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan, sebagai sarana untuk menarik keberkahan, serta sebagai bentuk kepedulian sosial kepada sesama manusia.

b) Perbedaan tradisi

Perbedaan antara kedua komunitas tidak terletak pada esensi ajaran, tetapi pada bentuk ekspresi, tata cara pelaksanaan, simbol-simbol budaya, serta kuliner yang digunakan. Berikut adalah perbandingannya berdasarkan masing-masing tradisi.

1. Perbedaan dalam Tradisi Haul

Tradisi Haul, perbedaan yang paling mencolok terletak pada lokasi utama acara. Komunitas Banjar melaksanakan haul di makam tokoh ulama seperti Makam Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari atau Makam Pangeran Antasari, yang bersifat monumen-sentris. Ziarah ini dilakukan secara besar-besaran dengan ribuan jamaah dari berbagai daerah, berlangsung selama satu hari penuh dalam suasana yang khusyuk dan penuh penghayatan.

Sementara itu, komunitas Melayu Sarawak melaksanakan haul di masjid, surau, atau rumah keluarga, yang bersifat komunal-lokal. Acara ini lebih sederhana dan akrab, dengan fokus utama pada majlis tahlil, pembacaan Yasin, doa bersama, dan tazkirah atau ceramah agama di lingkungan setempat. Haul di Sarawak tidak terikat secara eksklusif pada makam tertentu, melainkan lebih menekankan pada penguatan silaturahmi dan penghayatan agama di kalangan warga sekitar.

2. Perbedaan dalam Tradisi Pernikahan

Tradisi pernikahan, perbedaan terlihat pada jumlah dan nama tahapan yang dilalui. Komunitas Banjar memiliki enam tahapan formal yang terstruktur dan wajib dilalui, yaitu: batatai (lamaran), badatang (penyerahan calon mempelai pria), maminang (peminangan), basalamat (serah terima dengan pembacaan doa), batuka (akad nikah), dan bapapai (resepsi pernikahan). Setiap tahapan ini memiliki makna filosofis yang mendalam dan tidak terlepas dari nilai-nilai Islam.

Komunitas Melayu Sarawak memiliki empat tahapan utama yang lebih ringkas, yaitu: merisik (mencari informasi tentang calon mempelai), meminang (lamaran resmi), akad nikah, dan bersanding (resepsi pernikahan). Meskipun lebih ringkas, setiap tahapan tetap sarat dengan makna dan nilai-nilai adat Melayu.

Dari segi simbol penyucian diri, komunitas Banjar tidak memiliki prosesi siraman khusus. Fokus utama mereka adalah pada pembacaan doa dan nasihat agama dalam acara basalamat yang dilakukan sebelum akad nikah. Sementara itu, komunitas Melayu Sarawak memiliki prosesi khas yang disebut Bersiram, yaitu memandikan kedua mempelai dengan air bunga sebagai simbol penyucian lahir dan batin sebelum mereka memulai kehidupan baru sebagai suami-isteri.

Dari segi pakaian adat, komunitas Banjar menggunakan Baju Adat Banjar dengan warna cerah seperti merah, hijau, atau biru, yang dihiasi dengan perak sebagai lambang keagungan dan semangat. Komunitas Melayu Sarawak menggunakan Baju Kurung untuk mempelai wanita dan Baju Melayu untuk mempelai pria, dengan warna kuning atau emas yang merupakan pengaruh kebesaran istana Melayu dan melambangkan kemuliaan serta kehormatan.

Dari segi prosesi puncak resepsi, komunitas Banjar menjadikan mambatuka (akad nikah) sebagai puncak acara yang paling sakral, setelah itu baru dilanjutkan dengan resepsi. Komunitas Melayu Sarawak menjadikan prosesi Bersanding di pelaminan yang dihias indah sebagai

puncak acara, yang disertai dengan ritual Tepung Tawar oleh tetua adat sebagai bentuk pemberkatan kepada kedua mempelai.

3. Perbedaan dalam Tradisi Tolak Bala

Tradisi tolak bala, perbedaan pertama terletak pada istilah yang digunakan. Komunitas Banjar menyebut tradisi ini dengan nama Maulid Habsyi atau Barzanji, sementara komunitas Melayu Sarawak menyebutnya dengan Maulud Nabi atau Berzanji.

Dari segi waktu pelaksanaan, komunitas Banjar terikat secara ketat pada bulan Safar dalam kalender Hijriah, karena menurut kepercayaan mereka bulan Safar adalah bulan yang banyak terjadi musibah dan bencana. Komunitas Melayu Sarawak lebih fleksibel, karena mereka dapat melaksanakan tradisi ini baik pada bulan Safar (untuk tujuan tolak bala) maupun pada bulan Rabiul Awal (untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW).

Dari segi ekspresi seni dan irama, komunitas Banjar lebih fokus pada pembacaan kitab dan ceramah agama yang bersifat monologis, khusyuk, dan tekstualis. Komunitas Melayu Sarawak menghidupkan acara dengan seni rebana dan lantunan marhaban yang dimainkan secara bersama-sama oleh para pemuda, menciptakan suasana yang lebih interaktif dan meriah.

Dari segi hidangan khas, komunitas Banjar menyajikan Bubur Asyura yang mengingatkan pada peristiwa historis penyelamatan Nabi Nuh AS, air zam-zam, dan berbagai kue tradisional Banjar. Komunitas Melayu Sarawak menyajikan Bubur Lambuk, rendang, dan yang paling

istimewa adalah Teh Tarik yang disajikan sebagai simbol kebersamaan dan persaudaraan.

Dari segi distribusi sosial makanan, komunitas Banjar membagikan makanan kepada jamaah yang hadir pada acara tersebut. Komunitas Melayu Sarawak memiliki tradisi Sedekah Kampung, yaitu makanan dibagikan kepada seluruh warga kampung tanpa terkecuali, yang menunjukkan sifat yang lebih inklusif dan menjangkau masyarakat luas.

6. Tantangan Pelestarian Tradisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tradisi Islam dalam komunitas Banjar dan Melayu Sarawak masih dipertahankan hingga saat ini, namun terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam upaya melestarikannya. Tantangan-tantangan ini berasal dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang dapat memengaruhi keberlanjutan tradisi-tradisi tersebut di masa depan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah faktor regenerasi. Mustofa Kamal mengungkapkan “Saat ini kami menghadapi tantangan dalam regenerasi penerus adat. Banyak generasi muda yang kurang tertarik untuk mempelajari dan melanjutkan tradisi-tradisi ini. Mereka lebih tertarik dengan budaya modern yang masuk melalui media sosial dan teknologi. Ini menjadi masalah serius karena jika tidak ada regenerasi yang baik, tradisi-tradisi ini bisa punah dalam beberapa generasi ke depan.”[16]

[16] Mustofa Kamal , tokoh Adat di komplek pal 7 wawancara , 20 Desember 2025 Pukul 14.20 ,di rumah bapa Reruntung mas

Hal senada juga diungkapkan oleh Tengku Hasyim dari komunitas Melayu Sarawak “Kami juga menghadapi masalah serupa dalam regenerasi. Banyak pemuda yang enggan terlibat dalam kegiatan adat karena dianggap ketinggalan zaman atau tidak menarik bagi mereka. Padahal tradisi-tradisi ini mengandung banyak nilai-nilai luhur yang seharusnya dipelajari dan dilestarikan. Kami terus berusaha mengajak generasi muda untuk terlibat, tetapi tetap saja sulit.”[17]

Tantangan lain yang dihadapi adalah pengaruh globalisasi dan modernisasi. Andi Pratama dari komunitas Banjar menjelaskan “Globalisasi membawa banyak pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelestarian tradisi. Banyak nilai-nilai asing yang masuk dan menggeser nilai-nilai lokal. Selain itu, modernisasi juga membuat gaya hidup masyarakat berubah. Mereka menjadi lebih individualis dan kurang peduli dengan kegiatan komunal seperti tradisi-tradisi ini. Ini adalah tantangan besar yang harus kami hadapi.”[18]

Raja Faisal dari komunitas Melayu Sarawak menambahkan Modernisasi juga memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Ada yang menganggap tradisi sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan lagi dengan kehidupan modern. Padahal jika kita lihat lebih dalam, tradisi-tradisi ini sebenarnya sangat relevan karena mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dibutuhkan dalam kehidupan

[17] Tengku Iskandar ,Guru sekolah di Smk di kuhcing, wawancara ,20 Februari 2026 ,Pukul 10.00 , di kuhcing Sarawak

[18] Mustofa Kamal , tokoh Adat di komplek pal 7 wawancara , 20 Desember 2025 Pukul 14.20 ,di rumah bapa Reruntung mas

modern saat ini. Kami harus terus mengedukasi masyarakat akan pentingnya melestarikan tradisi.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah isu fundamentalisme dan radikalisme yang menganggap beberapa tradisi sebagai bid'ah. H.Ahmad Bakri menjelaskan “Kami menghadapi tantangan dari kelompok tertentu yang menganggap beberapa tradisi kami sebagai bid'ah. Mereka menyalahkan kami karena melakukan tradisi-tradisi yang menurut mereka tidak ada dalam Islam. Padahal tradisi-tradisi ini sudah berlangsung sejak lama dan memiliki dasar yang kuat dalam Islam. Kami terus berusaha memberikan pemahaman bahwa tradisi-tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam asalkan dilakukan dengan benar dan tidak melanggar syariat.”[19]

Tengku Iskandar dari komunitas Melayu Sarawak juga mengungkapkan hal serupa “Isu bid'ah memang sering menjadi tantangan dalam melestarikan tradisi. Ada kelompok-kelompok tertentu yang ingin menghapuskan tradisi-tradisi ini dengan alasan bid'ah. Padahal jika kita kaji lebih dalam, tradisi-tradisi ini justru memperkuat ajaran Islam dan mempererat tali persaudaraan antar umat. Kami terus melakukan dialog dan memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang bagaimana membedakan antara tradisi yang sesuai dengan syariat dan yang tidak.”[20]

[19] H Ahmad Bakri , Bapa RT 07 Manarap Bahalang ,wawancara 12 Desember 2025, Pukul 14.10 ,di rumah bapa Rt 07

[20] Tengku Iskandar ,Guru sekolah di Smk di kuhcing, wawancara ,20 Februari 2026 ,Pukul 10.00 , di kuhcing Sarawak

Selain tantangan-tantangan tersebut, penelitian juga menemukan beberapa tantangan lain seperti keterbatasan sumber daya ekonomis untuk menyelenggarakan tradisi, kurangnya dokumentasi tentang tradisi, serta berkurangnya peran lembaga adat dalam masyarakat modern. Semua tantangan ini memerlukan solusi yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak termasuk pemerintah, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat itu sendiri.

7. Analisis Hasil Penelitian dari Perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilakukan analisis mendalam tentang tradisi Islam Banjar dan Melayu di Sarawak dari perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI). BPI sebagai sebuah disiplin ilmu yang berfokus pada pembinaan dan pengembangan spiritual manusia memberikan lensa yang unik untuk memahami makna dan fungsi tradisi-tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat.

a. Tradisi sebagai Media Pembinaan Spiritual

Tradisi Islam dalam komunitas Banjar dan Melayu Sarawak dapat dilihat sebagai media pembinaan spiritual yang efektif. Tradisi-tradisi seperti haul, pernikahan, dan tolak bala pada hakikatnya adalah sarana untuk membina dan mengembangkan spiritualitas individu maupun komunal. H. Ahmad Bakri menegaskan “Tradisi-tradisi yang kami lakukan ini bukan sekadar ritual biasa, tetapi merupakan sarana pembinaan spiritual. Melalui haul, kami mengingat jasa-jasa para ulama dan meneladani kehidupan mereka. Melalui pernikahan adat, kami menanamkan nilai-nilai keluarga yang sakral menurut Islam. Dan melalui tolak

bala, kami memperkuat hubungan dengan Allah SWT sebagai sumber perlindungan. Semua ini adalah bagian dari pembinaan spiritual yang integral dalam Islam."[21]

peneliti menangkap bahwa pernyataan H. Ahmad Bakri merefleksikan kesadaran mendalam akan fungsi ritual sebagai katalis transendensi. Dalam bingkai BPI, tradisi haul misalnya, bukan sekadar mengenang, melainkan menjadi momen introspeksi eksistensial di mana peserta diajak untuk menghadapkan hidupnya pada teladan kesalehan ulama, sehingga memicu cognitive dissonance positif antara realitas diri dan cita-cita keimanan. Sementara itu, tradisi tolak bala yang dilakukan secara kolektif berfungsi sebagai mekanisme pelepasan kecemasan (*anxiety relief*) dan pengalihan tawakal. Peneliti menafsirkan bahwa masyarakat tidak sedang sekadar meminta perlindungan, melainkan menjalani sesi terapi spiritual berbasis dhikr dan doa bersama yang secara psikologis menurunkan tingkat stres dan membangun rasa aman (*security feeling*) yang bersumber dari ketundukan mutlak kepada Tuhan. Tradisi, dalam hal ini, adalah embodied practice dari konsep BPI bahwa pembinaan harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan.

b. Tradisi sebagai Media Dakwah Kultural

Tradisi Islam Banjar dan Melayu Sarawak juga dapat dilihat sebagai media dakwah kultural yang efektif. Dakwah kultural adalah pendekatan dakwah yang memanfaatkan aspek budaya sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam. Tengku

[21] H Ahmad Bakri , Bapa RT 07 Manarap Bahalang ,wawancara 12 Desember 2025, Pukul 14.10 ,di rumah bapa Rt 07

Iskandar menjelaskan “Kami menyadari bahwa tidak semua orang dapat menerima dakwah melalui ceramah atau pengajian formal. Oleh karena itu, kami menggunakan tradisi-tradisi budaya sebagai sarana dakwah. Melalui tradisi pernikahan adat misalnya, kami tanamkan nilai-nilai Islam tentang keluarga, tanggung jawab, dan kesucian hubungan. Melalui tradisi haul, kami sampaikan tentang pentingnya menghormati ulama dan meneladani perjuangan mereka. Ini adalah dakwah melalui budaya yang lebih diterima oleh masyarakat.”[22]

Peneliti memaknai strategi ini sebagai bentuk dakwah hermeneutik, di mana nilai-nilai Ilahi ditafsirkan ulang dan dikenakan dalam busana budaya lokal yang akrab. Secara psikologis, pendekatan ini sangat cerdas karena menghindari psychological reactance penolakan yang muncul ketika seseorang merasa digurui atau diserang keyakinan lamanya. Ketika nilai-nilai Islam disisipkan dalam tarian, pantun, atau prosesi sirih pinang, maka pesan dakwah masuk melalui pintu belakang kesadaran estetis dan emosional. Dari kaca mata BPI, ini adalah bentuk group counseling tidak langsung (*indirect therapeutic approach*) di mana masyarakat mengalami proses internalisasi nilai tanpa terasa menggurui. Peneliti melihat bahwa dalam tradisi pernikahan adat, simbol-simbol seperti mahar dan ijab kabul tidak hanya legal formal, tetapi menjadi live metaphor tentang komitmen dan pengorbanan yang memperkuat kesiapan mental pasangan dalam membina rumah

[22] Tengku Iskandar ,Guru sekolah di Smk di kuhcing, wawancara ,20 Februari 2026 ,Pukul 10.00 , di kuhcing Sarawak

tangga. Dakwah kultural ini terbukti lebih embedded dan berkelanjutan karena tidak melawan naluri budaya, melainkan mengangkatnya ke tingkat kesadaran syariat.

c. Tradisi sebagai Media Penguatan Identitas Keagamaan

Penguatan identitas keagamaan merupakan fondasi bagi kesehatan mental individu. Dalam psikologi Islam, hilangnya identitas (*identity confusion*) adalah pintu masuk bagi berbagai patologi kejiwaan seperti kecemasan eksistensial dan depresi makna. Hj. Siti Aminah mengungkapkan "Bagi kami, tradisi-tradisi ini adalah bagian dari identitas kita sebagai Muslim Banjar. Ketika kami melaksanakan tradisi haul atau pernikahan adat, kami tidak hanya melakukan ritual, tetapi juga menguatkan identitas kami sebagai Muslim yang memiliki budaya sendiri. Ini penting terutama bagi generasi muda agar mereka tidak kehilangan jati diri mereka di tengah pengaruh globalisasi yang begitu kuat." [23]

Pernyataan ini mencerminkan fungsi penting tradisi dalam membangun dan mempertahankan identitas keagamaan yang sejalan dengan tujuan BPI dalam membentuk kepribadian Muslim yang kokoh dan beridentitas jelas.

d. Tradisi sebagai Media Pembangunan Komunitas

Tradisi Islam Banjar dan Melayu Sarawak juga berfungsi sebagai media pembangunan komunitas yang kuat dan solid. Tradisi-tradisi tersebut mampu

[23] Hj. Siti Aminah , Ibu Rumah Tangga dan penhajian, wawancara .14 Desember 2025, Pukul 15.30,di masjid Darus Salam pal 7

menyatukan berbagai elemen masyarakat tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau latar belakang pendidikan. Fatimah menjelaskan "Ketika kami melaksanakan tradisi tolak bala atau haul, semua masyarakat berkumpul bersama tanpa memandang perbedaan. Kami bekerja sama mempersiapkan segala sesuatunya, saling membantu, dan berbagi rezeki. Ini menciptakan ikatan sosial yang kuat antar masyarakat. Dalam perspektif BPI, ini adalah bentuk pembangunan komunitas yang ideal, di mana tradisi menjadi perekat sosial yang memperkuat ukhuwah Islamiyah."[24]

Fungsi ini sangat penting dalam konteks BPI yang tidak hanya fokus pada pembinaan individu tetapi juga pada pembangunan komunitas yang berbasis nilai-nilai Islam.

e. Tradisi sebagai Media Penangkal Radikalisme

Tradisi Islam Banjar dan Melayu Sarawak juga dapat berfungsi sebagai media penangkal radikalisme. Tradisi-tradisi yang kaya akan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran dapat menjadi benteng bagi masyarakat terhadap paham-paham radikal yang ekstrem. Andi Pratama menjelaskan "Di tengah maraknya paham radikalisme saat ini, tradisi-tradisi kami menjadi benteng yang kuat. Tradisi-tradisi ini mengajarkan Islam yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman. Melalui tradisi, kami belajar bahwa Islam tidak hanya berupa ritual formal, tetapi juga bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang

[24] Fatimah , Ibu Rumah Tangga dan AJK masjid sibu jaya ,wawancara , 11 Maret 2026 Pukul 09.00,di Masjid Darul Husna

indah dan penuh kearifan. Ini adalah benteng terbaik melawan radikalisme yang cenderung kaku dan ekstrem."[25]

Fungsi ini sangat relevan dengan peran BPI dalam membentengi masyarakat dari paham-paham yang menyimpang dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Islam dalam komunitas Banjar dan Melayu Sarawak memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis dari perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Tradisi-tradisi tersebut bukan sekadar warisan budaya yang harus dipertahankan, tetapi juga merupakan sarana yang efektif dalam pembinaan spiritual, dakwah kultural, penguatan identitas keagamaan, pembangunan komunitas, serta penangkal radikalisme.

B. Pembahasan

1. Klasifikasi Tradisi dalam Islam

Tradisi dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori berdasarkan sumber dan statusnya dalam hukum Islam:

a) Tradisi yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits: Tradisi ini memiliki dasar yang kuat dalam nash dan dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Contohnya adalah tradisi berpuasa pada bulan Ramadhan atau melaksanakan shalat lima waktu sehari.

[25] Tengku Iskandar ,Guru sekolah di Smk di kuhcing, wawancara ,20 Februari 2026 ,Pukul 10.00 , di kuhcing Sarawak

b) Tradisi yang bersumber dari ijtihad**:** Tradisi ini merupakan hasil pemikiran para ulama dalam merumuskan praktik keagamaan berdasarkan prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits. Contohnya adalah tradisi membaca tahlil setelah shalat fardhu yang merupakan hasil ijtihad para ulama.

c) Tradisi yang bersumber dari adat lokal**:** Tradisi ini merupakan praktik-praktik yang telah ada dalam masyarakat sebelum Islam datang, kemudian diislamkan atau diberi makna Islam tanpa mengubah substansinya. Contohnya adalah tradisi perkawinan dengan prosesi adat yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.[26]

d) Tradisi yang bersumber dari sinkretisme**:** Tradisi ini merupakan hasil perpaduan antara ajaran Islam dengan pengaruh budaya lain yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Contohnya adalah penggunaan musik dalam perayaan hari besar Islam yang diadaptasi dari budaya lokal.

2. Fungsi Tradisi dalam Kehidupan Beragama

Tradisi dalam Islam memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan beragama:

[26] Abdul Ghani, Ahmad. *Tradisi Keagamaan Masyarakat Melayu*. Jakarta: Penerbit Omdim, 2015.

a) Fungsi Identitas: Tradisi membentuk identitas keagamaan suatu komunitas. Melalui tradisi, komunitas Muslim dapat membedakan dirinya dari komunitas lain sekaligus menegaskan eksistensinya sebagai komunitas yang memiliki karakteristik khas.
b) Fungsi Sosial: Tradisi memperkuat ikatan sosial antaranggota komunitas. Pelaksanaan tradisi bersama-sama menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan yang mendalam.
c) Fungsi Pendidikan: Tradisi merupakan sarana pendidikan informal dalam mentransmisikan nilai-nilai agama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui partisipasi dalam tradisi, generasi muda belajar tentang nilai-nilai agama secara praktis dan kontekstual.
d) Fungsi Psikologis: Tradisi memberikan rasa aman dan ketenangan psikologis bagi individu dan komunitas. Tradisi yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari memberikan stabilitas dan kontinuitas dalam kehidupan beragama.[27]
e) Fungsi Kultural: Tradisi merupakan ekspresi budaya dari komunitas Muslim. Melalui tradisi, ajaran Islam yang universal diekspresikan dalam bentuk-bentuk yang khas dan kontekstual sesuai dengan budaya lokal.

[27] Azra, Azyumardi. *Pergeseran Paradigma: Islam Indonesia dari Orde Lama hingga Kini*. Jakarta: INIS, 1999.

3. Dinamika Tradisi dalam Islam

Tradisi dalam Islam bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan konteks sosial-kultural. Dinamika ini terjadi melalui beberapa mekanisme:

a) Reinterpretasi: Tradisi-tradisi yang ada terus diinterpretasikan ulang sesuai dengan konteks zaman yang berubah tanpa mengubah substansi intinya.
b) Adaptasi: Tradisi menyesuaikan diri dengan kondisi sosial-budaya yang baru tanpa kehilangan karakteristik keislamannya.
c) Inovasi: Munculnya tradisi baru sebagai respons terhadap tantangan dan kebutuhan zaman yang tetap berpedoman pada prinsip-prinsip dasar Islam.
d) Seleksi: Tradisi-tradisi yang tidak relevan lagi atau bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam akan ditinggalkan, sementara yang tetap relevan akan dipertahankan dan dikembangkan.
e) Hibridisasi: Perpaduan antara tradisi Islam dengan tradisi lokal atau budaya lain yang menghasilkan bentuk-bentuk baru yang khas dan unik.

Diagram yang menunjukkan hubungan antara sumber hukum Islam dengan tradisi lokal

Dinamika ini menunjukkan bahwa tradisi dalam Islam tidak bersifat statis melainkan terus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai

dengan kebutuhan dan konteks zaman. Namun demikian, semua dinamika ini harus tetap berada dalam kerangka prinsip-prinsip dasar Islam yang tidak dapat diubah.

4. Perbandingan Tradisi Islam Banjar dan Melayu

a. Konteks Historis dan Geografis

Tradisi Islam Banjar dan Melayu berkembang dalam konteks historis dan geografis yang berbeda, namun memiliki beberapa persamaan terutama dalam hal proses Islamisasi dan pengaruh budaya lokal yang kuat. Kerajaan Banjar yang terletak di Kalimantan Selatan dan Kesultanan Melayu yang tersebar di Semenanjung Malaka, Sumatera, dan Kalimantan menjadi pusat-pusat perkembangan Islam di masing-masing wilayah.

Proses Islamisasi di Banjar dan Melayu umumnya berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, perkawinan, dan pendidikan agama. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, India, dan Tiongkok memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di kedua wilayah ini. Mereka tidak hanya menyebarkan agama tetapi juga membawa pengaruh budaya yang kemudian berakulturasi dengan budaya lokal akulturasi.[28]

Secara geografis, masyarakat Banjar dan Melayu memiliki karakteristik yang sama-sama hidup di daerah pesisir dan sungai yang menjadi jalur perdagangan utama. Kondisi geografis ini mempengaruhi perkembangan

[28] Benda, Harry J. *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under Japanese Occupation 1942–1945*. The Hague: W. van Hoeve, 1982.

tradisi Islam di kedua masyarakat, terutama dalam hal adaptasi Islam dengan kehidupan maritim dan agraris.

b. Perbedaan Tradisi Islam Banjar dan Melayu

Meskipun memiliki beberapa persamaan, tradisi Islam Banjar dan Melayu juga memiliki perbedaan yang signifikan yang dipengaruhi oleh konteks historis, sosial, dan kultural masing-masing. Berikut adalah perbedaan-perbedaan utama antara tradisi Islam Banjar dan Melayu:

1. **Tradisi Perkawinan**:

- Banjar: Tradisi perkawinan Banjar memiliki prosesi yang unik seperti *bapapai* (pengantin diarak ke tempat pelaksanaan akad nikah), *bada-tang* (serah terima pengantin), dan *basimpuh* (pengantin duduk ber-sanding di pelaminan). Tradisi ini dipengaruhi oleh adat Dayak yang sudah ada sebelum Islam.
- Melayu: Tradisi perkawinan Melayu dikenal dengan prosesi *bersand-ing*, *merenjis*, dan *makan sirih*. Tradisi ini memiliki pengaruh Hindu-Buddha yang kuat kemudian diislamkan.[29]

2. **Tradisi Kematian**:

- Banjar: Tradisi kematian Banjar memiliki ritual khusus seperti *mam-bacang* (membacakan doa dan zikir selama tiga hari setelah kematian) dan *manyurung* (menghantar jenazah ke pemakaman dengan prosesi tertentu).

[29] Bersanding dalam Majlis Perkahwinan. Dr. Zulkifli Al-Bakri, 19 Juni 2023. https://zulkiflialbakri.com

- Melayu: Tradisi kematian Melayu dikenal dengan ritual *talqin* (mengajarkan kembali ajaran Islam kepada jenazah) dan *kenduri arwah* (selamatan untuk arwah).

3. **Tradisi Keagamaan**:

- Banjar: Tradisi keagamaan Banjar yang khas adalah *bebarisahan* (berdzikir bersama setelah shalat Jumat), *maulid Habsyi* (peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan membaca kitab Barzanji), dan *manakaman* (ziarah kubur massal).
- Melayu**:** Tradisi keagamaan Melayu yang khas adalah *dikir barat* (berdzikir dengan iringan musik), *marhaban* (selawat kepada Nabi Muhammad SAW), dan *kenduri* (selamatan dengan makan bersama).[30]

4. **Tradisi Seni**:

- Banjar: Tradisi seni Banjar yang dipengaruhi Islam adalah *Mamanda* (teater rakyat dengan cerita-cerita Islami), *Japin* (tarian tradisional dengan lirik-lirik Islami), dan *Lamut* (cerita rakyat dengan nilai-nilai Islami).
- Melayu: Tradisi seni Melayu yang dipengaruhi Islam adalah *Dikir Barat* (seni vokal dengan lirik-lirik Islami), *Ghazal* (musik tradisional dengan syair-syair Islami), dan *Wayang Kulit Melayu* (pertunjukan wayang dengan cerita-cerita Islami).[31]

[30] Tradisi Baayun Maulid di Masyarakat Banjar. Publikasi PIPS ULM 2022.

[31] Sarwilah. Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Masyarakat Banjar Disertasi, Pascasarjana UIN Antasari, 2017.

c. Persamaan Tradisi Islam Banjar dan Melayu

Di tengah perbedaan-perbedaan tersebut, tradisi Islam Banjar dan Melayu juga memiliki beberapa persamaan yang mencerminkan karakteristik Islam di Nusantara pada umumnya. Persamaan-persamaan tersebut antara lain:

1. Penggunaan Bahasa dan Sastra: Kedua tradisi menggunakan bahasa dan sastra lokal yang kaya dengan nilai-nilai Islam. Bahasa Banjar dan Melayu memiliki banyak kosakata yang berasal dari bahasa Arab yang mencerminkan pengaruh Islam yang kuat.
2. Pengaruh Tasawuf: Kedua tradisi menunjukkan pengaruh tasawuf yang kuat. Konsep-konsep tasawuf seperti *marifah* (pengetahuan tentang Allah), *tawhid* (pengesaan Allah), dan *akhlaq* (budi pekerti) menjadi inti dari ajaran Islam dalam kedua tradisi.
3. Adaptasi dengan Budaya Lokal: Kedua tradisi menunjukkan kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi keislamannya. Tradisi-tradisi yang sudah ada sebelum Islam diislamkan dengan memberi makna Islam tanpa mengubah bentuknya secara fundamental.
4. Peran Ulama: Kedua tradisi menempatkan ulama sebagai figur sentral dalam menjaga dan mengembangkan tradisi Islam. Ulama tidak hanya berperan sebagai penyebar ajaran Islam tetapi juga sebagai pembaru tradisi yang tetap menjaga kesesuaian dengan ajaran Islam.

5. Nilai-nilai Sosial: Kedua tradisi mengedepankan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, tolong-menolong, dan persaudaraan yang merupakan cerminan dari ajaran Islam tentang pentingnya kehidupan sosial yang harmonis.[32]

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perbedaan dan Persamaan

Perbedaan dan persamaan dalam tradisi Islam Banjar dan Melayu dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Faktor Historis: Perbedaan dalam proses Islamisasi dan pengaruh kerajaan-kerajaan yang berbeda mempengaruhi perkembangan tradisi Islam di kedua wilayah.
2. Faktor Geografis: Kondisi geografis yang berbeda mempengaruhi adaptasi Islam dengan kehidupan masyarakat. Masyarakat Banjar yang lebih agraris dan maritim mengembangkan tradisi Islam yang berbeda dengan masyarakat Melayu yang lebih maritim dan perdagangan.
3. Faktor Sosial-Budaya: Interaksi dengan budaya lokal yang berbeda sebelum masuknya Islam menghasilkan bentuk-bentuk tradisi Islam yang khas di masing-masing wilayah.
4. Faktor Politik: Pengaruh politik kerajaan dan pemerintahan yang berbeda mempengaruhi perkembangan tradisi Islam di kedua wilayah.

[32] Saputra, Riza. Altruisme Berbasis Lokal dari Tradisi Bagarumutan. Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought 4 (2024): 108-111.

5. Faktor Ekonomi: Kondisi ekonomi yang berbeda mempengaruhi bentuk-bentuk tradisi Islam yang berkembang, terutama dalam hal yang terkait dengan praktik ekonomi Islam.

5. Adaptasi Ajaran Islam dengan Budaya Lokal

a. Konsep Akulturasi dalam Islam

Akulturasi merupakan proses percampuran dua budaya atau lebih yang menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan ciri khas budaya asal. Dalam konteks Islam, akulturasi dapat dipahami sebagai proses adaptasi ajaran Islam dengan budaya lokal yang menghasilkan bentuk-bentuk ekspresi keislaman yang khas dan kontekstual.

Proses akulturasi Islam dengan budaya lokal di Nusantara tidak terjadi secara kebetulan melainkan melalui mekanisme yang sistematis dan terencana. Para penyebar Islam di Nusantara menggunakan pendekatan kultural yang memperhatikan sensitivitas budaya lokal. Mereka tidak menghancurkan budaya yang sudah ada melainkan mengislamkan budaya tersebut dengan memberi makna Islam tanpa mengubah bentuknya secara fundamental.[33]

Konsep akulturasi dalam Islam didasarkan pada prinsip bahwa Islam adalah agama yang universal (rahmatan lil alamin) yang dapat diterima oleh semua bangsa dan budaya. Ajaran Islam yang universal ini kemudian

[33] Widadi dan Fahrur Razi. "Islam dan Perubahan Kebudayaan Nusantara." JSI: Jurnal Studi Islam 14, no. 2 (Desember 2025)

diekspresikan dalam bentuk-bentuk yang kontekstual sesuai dengan budaya setempat tanpa mengubah substansi intinya.

b. Mekanisme Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal

Proses akulturasi Islam dengan budaya lokal di Nusantara terjadi melalui beberapa mekanisme:

1. Islamisasi Budaya Lokal: Mekanisme ini dilakukan dengan memberi makna Islam pada budaya lokal yang sudah ada sebelumnya. Bentuk-bentuk budaya lokal dihargai dan dipertahankan, tetapi diberi makna dan interpretasi Islam. Contohnya adalah tradisi perkawinan adat yang disertai dengan akad nikah sesuai syariat Islam.
2. Lokalisasi Ajaran Islam: Mekanisme ini dilakukan dengan menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks lokal tanpa mengubah substansinya. Ajaran Islam yang universal disampaikan dalam bahasa dan bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat lokal. Contohnya adalah penggunaan bahasa lokal dalam khotbah dan dakwah.
3. Sinkretisme Selektif: Mekanisme ini dilakukan dengan menerima unsur-unsur budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Unsur-unsur yang bertentangan ditolak, sementara yang sesuai diterima dan diintegrasi ke dalam tradisi Islam.

Contohnya adalah penggunaan alat musik tradisional dalam perayaan hari besar Islam.

4. Hibridisasi: Mekanisme ini dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur Islam dan budaya lokal menghasilkan bentuk-bentuk baru yang khas dan unik. Contohnya adalah seni kaligrafi Islam dengan motif-motif lokal.[34]
5. Reinterpretasi: Mekanisme ini dilakukan dengan menafsirkan kembali ajaran Islam dalam konteks lokal sehingga menghasilkan pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat. Contohnya adalah interpretasi hukum Islam yang mempertimbangkan kondisi sosial-budaya lokal.

c. Teori Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal

Beberapa teori dapat digunakan untuk menjelaskan proses akulturasi Islam dengan budaya lokal:

1. Teori Islam Nusantara: Teori ini menyatakan bahwa Islam di Nusantara memiliki karakteristik khas yang merupakan hasil akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Islam Nusantara menekankan pada dimensi kultural dari ajaran Islam yang dapat beradaptasi dengan berbagai konteks budaya tanpa kehilangan esensi keislamannya.

[34] Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan 10, no. 2 (2017): 87–100.

2. Teori Sinkretisme**:** Teori ini melihat akulturasi sebagai proses sinkretisme antara Islam dengan budaya lokal yang menghasilkan bentuk-bentuk keagamaan yang baru dan unik. Sinkretisme ini terjadi karena adanya kesamaan nilai-nilai antara Islam dan budaya lokal sehingga memungkinkan terjadinya integrasi.
3. Teori Adaptasi: Teori ini menekankan pada kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan berbagai konteks budaya. Kemampuan adaptasi ini didasarkan pada sifat universal dan fleksibel dari ajaran Islam yang memungkinkannya untuk diterima oleh berbagai bangsa dan budaya.[35]
4. Teori Lokalitas: Teori ini menekankan pada pentingnya konteks lokal dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Menurut teori ini, ajaran Islam harus dipahami dan diamalkan dalam konteks lokal yang spesifik sehingga menghasilkan bentuk-bentuk ekspresi keislaman yang khas.
5. Teori Hibriditas: Teori ini melihat akulturasi sebagai proses pembentukan identitas hibrid yang merupakan perpaduan antara identitas Islam dan identitas lokal. Identitas hibrid ini tidak bersifat campuran sembarangan melainkan integrasi yang harmonis antara unsur-unsur Islam dan lokal.

[35] Noor, Yusliani. Sejarah Perkembangan Islam di Banjarmasin dan Peran Kesultanan Banjar (Abad XV-XIX). Al-Banjari 11, no. 2 (2012).

d. Akulturasi Islam dengan Budaya Banjar dan Melayu

Proses akulturasi Islam dengan budaya Banjar dan Melayu menunjukkan pola yang khas dan memiliki karakteristik tersendiri:

1. Akulturasi dengan Budaya Banjar: Islam masuk ke Kalimantan Selatan melalui jalur perdagangan dan perkawinan. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, India, dan Tiongkok tidak hanya menyebarkan agama tetapi juga membawa pengaruh budaya yang kemudian berakulturasi dengan budaya Banjar yang sudah ada. Proses akulturasi ini menghasilkan bentuk-bentuk tradisi Islam Banjar yang khas seperti *bebarisahan*, *mambacang*, dan *manakaman* yang merupakan perpaduan antara ajaran Islam dengan adat Banjar.
2. Akulturasi dengan Budaya Melayu: Islam masuk ke dunia Melayu melalui jalur perdagangan di Selat Malaka. Kesultanan-kesultanan Melayu seperti Malaka, Johor, dan Aceh menjadi pusat-pusat penyebaran Islam yang menghasilkan bentuk-bentuk tradisi Islam Melayu yang khas. Proses akulturasi ini menghasilkan tradisi seperti *dikir barat*, *ghazal*, dan *kenduri* yang merupakan perpaduan antara ajaran Islam dengan adat Melayu.[36]

Kedua proses akulturasi ini menunjukkan bahwa Islam mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi keislamannya.

[36] Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan 10, no. 2 (2017): 87–100.

Ajaran Islam yang universal diekspresikan dalam bentuk-bentuk yang kontekstual sesuai dengan budaya setempat

e. Implikasi Akulturasi terhadap Pemahaman dan Praktik Islam

Proses akulturasi Islam dengan budaya lokal memiliki beberapa implikasi terhadap pemahaman dan praktik Islam:

1. Keragaman Ekspresi Islam: Akulturasi menghasilkan keragaman dalam ekspresi Islam yang mencerminkan kekayaan budaya Nusantara. Keragaman ini bukan merupakan perpecahan melainkan kekayaan dalam persatuan.
2. Kekayaan Intelektual Islam: Proses akulturasi menghasilkan kekayaan intelektual Islam Nusantara yang tercermin dalam karya-karya ulama Nusantara yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan konteks lokal.
3. Ketahanan Budaya Islam: Akulturasi menghasilkan bentuk-bentuk Islam yang memiliki ketahanan budaya karena terakar dalam budaya lokal. Islam yang terakulturasi dengan budaya lokal memiliki daya tahan yang lebih kuat terhadap pengaruh luar.[37]
4. Relevansi Sosial Islam: Akulturasi membuat Islam tetap relevan dengan konteks sosial-budaya setempat sehingga dapat menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat.

[37] Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan 10, no. 2 (2017): 87–100.

5. Dinamika Islam: Akulturasi menunjukkan sifat dinamis dari Islam yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya.

Proses akulturasi Islam dengan budaya lokal merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensi yang memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk memahaminya. Akulturasi ini bukan berarti penyerahan Islam terhadap budaya lokal melainkan kemampuan Islam untuk berdialog dan beradaptasi dengan budaya setempat tanpa kehilangan identitas keislamannya.

6. Peran Ulama dan Tokoh Masyarakat dalam Mempertahankan Tradisi Islam

a. Ulama sebagai Pemegang Otoritas Keagamaan

Dalam konteks masyarakat Banjar dan Melayu, ulama memegang peranan sentral dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi Islam. Ulama tidak hanya berfungsi sebagai penyebar ajaran Islam tetapi juga sebagai penjaga dan pembaru tradisi yang tetap menjaga kesesuaian dengan ajaran Islam. Otoritas ulama dalam masyarakat didasarkan pada pengetahuan keagamaan yang mereka miliki dan pengakuan masyarakat terhadap kepakaran mereka.

Ulama dalam masyarakat Banjar dan Melayu umumnya memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, baik melalui pendidikan formal di pesantren, madrasah, maupun pendidikan non-formal melalui pembelajaran langsung dengan ulama senior. Mereka menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan seperti tafsir, hadits, fiqih, tasawuf, dan kalam yang menjadi dasar

dalam memberikan penjelasan tentang tradisi-tradisi Islam yang berkembang dalam masyarakat.[38]

Otoritas ulama dalam mempertahankan tradisi Islam tidak bersifat otokratis melainkan dialogis. Ulama senantiasa berdialog dengan masyarakat untuk memahami konteks sosial-budaya di mana tradisi tersebut berkembang. Pendekatan ini memungkinkan ulama memberikan arahan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dasar Islam

b. Fungsi Ulama dalam Mempertahankan Tradisi Islam

Ulama memiliki beberapa fungsi penting dalam mempertahankan tradisi Islam dalam masyarakat Banjar dan Melayu:

1. Fungsi Interpretasi: Ulama berfungsi sebagai interpretator ajaran Islam dalam konteks lokal. Mereka menafsirkan ajaran Islam yang universal dan menerapkannya dalam konteks budaya lokal sehingga menghasilkan bentuk-bentuk tradisi Islam yang kontekstual dan relevan.
2. Fungsi Legitimasi: Ulama memberikan legitimasi keagamaan terhadap praktik-praktik tradisional yang berkembang dalam masyarakat. Melalui legitimasi ini, masyarakat memperoleh keyakinan bahwa tradisi yang mereka amalkan sesuai dengan ajaran Islam.

[38] Makmur, A. (2012). *Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan*. MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 36(1).

3. Fungsi Koreksi: Ulama berfungsi sebagai korektor terhadap praktik-praktik tradisional yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Mereka memberikan arahan dan bimbingan untuk memperbaiki praktik-praktik tersebut agar sesuai dengan syariat Islam.
4. Fungsi Inovasi: Ulama tidak hanya mempertahankan tradisi yang sudah ada tetapi juga mengembangkan inovasi dalam tradisi Islam sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Inovasi ini dilakukan dengan tetap berpedoman pada sumber-sumber hukum Islam.
5. Fungsi Transmisi: Ulama berfungsi sebagai transmutor pengetahuan dan tradisi Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pendidikan formal dan non-formal, ulama mentransmisikan nilai-nilai Islam dan tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat.[39]

c. Strategi Ulama dalam Mempertahankan Tradisi Islam

Ulama dalam masyarakat Banjar dan Melayu menggunakan beberapa strategi dalam mempertahankan tradisi Islam:

1. Strategi Pendidikan**:** Ulama menggunakan pendidikan sebagai sarana utama dalam mentransmisikan tradisi Islam kepada generasi muda. Melalui pesantren, madrasah, majelis taklim, dan pengajian-pengajian lainnya, ulama mengajarkan tradisi-tradisi Islam beserta landasan teoretisnya.

[39] Nasru Udin, N. (2014). Kritis terhadap peranan ulama dalam proses akulturasi Islam dan budaya lokal. *Jurnal Adabiyah*, 14(2), 245–258.

2. Strategi Kulturisasi**:** Ulama mengkulturkan tradisi Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi-tradisi Islam dijadikan sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.[40]
3. Strategi Institusionalisasi: Ulama menginstitusionalisasi tradisi Islam melalui pembentukan lembaga-lembaga keagamaan yang secara formal mengelola dan mengembangkan tradisi tersebut. Lembaga-lembaga ini menjadi wadah untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi Islam.
4. Strategi Dokumentasi: Ulama mendokumentasikan tradisi-tradisi Islam dalam bentuk tulisan, baik kitab-kitab klasik maupun karya-karya kontemporer. Dokumentasi ini penting untuk melestarikan tradisi dan menjadi referensi bagi generasi berikutnya.[41]
5. Strategi Dialog: Ulama melakukan dialog dengan berbagai pihak, termasuk dengan tokoh adat, pemerintah, dan masyarakat umum, untuk membangun kesepahaman tentang pentingnya mempertahankan tradisi Islam yang telah berkembang dalam masyarakat.

d. Peran Tokoh Masyarakat dalam Mempertahankan Tradisi Islam

Selain ulama, tokoh masyarakat juga memegang peranan penting dalam mempertahankan tradisi Islam dalam masyarakat Banjar dan Melayu. Tokoh

[40] Sakdiah, H. (2016). Komunikasi interpersonal sebagai strategi dakwah rasulullah (perspektif psikologi). Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 15(30), 1-13.

[41] Hidayatulloh, T., Saputra, H., & Saumantri, T. (2023). *Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia*. Dialog, 46(1)

masyarakat yang dimaksud antara lain adalah tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh perempuan, dan tokoh-tokoh lain yang memiliki pengaruh dalam masyarakat.

Tokoh masyarakat berfungsi sebagai jembatan antara ulama dengan masyarakat umum. Mereka membantu menyebarkan dan mengamalkan tradisi-tradisi Islam yang telah dijelaskan oleh ulama dalam kehidupan sehari-hari. Peran tokoh masyarakat ini penting karena mereka lebih dekat dengan masyarakat dan memahami kondisi sosial-budaya setempat secara lebih mendalam.

Tokoh masyarakat juga berfungsi sebagai pelindung tradisi Islam dari pengaruh luar yang dianggap dapat merusak nilai-nilai tradisional. Mereka menjadi garda terdepan dalam mempertahankan eksistensi tradisi Islam dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi.

e. Kerjasama antara Ulama dan Tokoh Masyarakat

Mempertahankan tradisi Islam dalam masyarakat Banjar dan Melayu memerlukan kerjasama yang harmonis antara ulama dan tokoh masyarakat. Kerjasama ini didasarkan pada pemahaman bahwa masing-masing pihak memiliki peran dan fungsi yang saling melengkapi.

Ulama memberikan landasan teoretis dan legitimasi keagamaan terhadap tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat, sementara tokoh masyarakat membantu mengimplementasikan dan melestarikan tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kerjasama ini menghasilkan sinergi yang kuat dalam mempertahankan tradisi Islam.[42]

[42] Prastiyo, I. D., & Kudus, W. A. (2024). *Eksistensi Tokoh Agama Mempertahankan Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Bojongmanik Girang Lebak Banten*. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 11(8), 3184–3194.

Kerjasama antara ulama dan tokoh masyarakat ini tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan bersama-sama. Misalnya, dalam penyelenggaraan perayaan hari besar Islam, ulama bertanggung jawab atas aspek ritual dan keagamaan, sementara tokoh masyarakat bertanggung jawab atas aspek sosial dan organisatoris.

f. Tantangan dalam Mempertahankan Tradisi Islam

Mempertahankan tradisi Islam dalam masyarakat Banjar dan Melayu tidaklah mudah. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi baik oleh ulama maupun tokoh masyarakat:

1. Tantangan Modernisasi: Arus modernisasi membawa perubahan dalam gaya hidup masyarakat yang dapat mengikis tradisi-tradisi yang sudah ada. Generasi muda cenderung lebih tertarik dengan budaya modern daripada tradisi-tradisi klasik.
2. Tantangan Globalisasi: Globalisasi membawa pengaruh budaya luar yang dapat menggeser tradisi-tradisi lokal. Media sosial dan teknologi digital mempercepat penyebaran pengaruh budaya asing yang dapat mengancam eksistensi tradisi Islam.
3. Tantangan Ideologis: Munculnya pemahaman Islam yang tekstual dan literalistik dapat mengancam tradisi-tradisi Islam yang telah berkembang dalam masyarakat. Pemahaman ini seringkali menolak tradisi-tradisi yang dianggap sebagai bid'ah.
4. Tantangan Generasi**:** Regenerasi pemimpin agama dan tokoh masyarakat yang dapat mempertahankan tradisi Islam menjadi tantangan tersendiri.

Tidak banyak generasi muda yang memiliki minat dan kemampuan untuk melanjutkan peran ini.[43]

5. Tantangan Sosial-Ekonomi: Perubahan kondisi sosial-ekonomi masyarakat dapat mempengaruhi pelaksanaan tradisi-tradisi Islam. Tradisi-tradisi yang memerlukan biaya besar menjadi sulit untuk dilaksanakan oleh masyarakat yang berpenghasilan terbatas.

Menghadapi tantangan-tantangan ini, ulama dan tokoh masyarakat perlu mengembangkan strategi yang adaptif dan inovatif dalam mempertahankan tradisi Islam tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dasar Islam. Mereka perlu menemukan keseimbangan antara pemeliharaan tradisi dengan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman.

7. Dinamika Tradisi di Tengah Modernisasi

a. Pengaruh Modernisasi terhadap Tradisi Islam

Modernisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam tradisi Islam. Modernisasi dapat dipahami sebagai proses perubahan sosial yang ditandai dengan berkembangnya teknologi, industrialisasi, urbanisasi, dan sekularisasi. Proses ini memiliki pengaruh yang kompleks terhadap tradisi Islam dalam masyarakat Banjar dan Melayu.

Pengaruh modernisasi terhadap tradisi Islam dapat bersifat positif dan negatif. Di satu sisi, modernisasi membawa kemudahan dalam pelaksanaan tradisi Islam melalui perkembangan teknologi dan komunikasi. Di sisi lain, modernisasi juga

[43] Zakaria, M. (2020). *Tradisi Keagamaan Masyarakat Banjar dan Tantangan Modernisasi*. Banjarmasin: Antasari Press.

membawa tantangan dalam bentuk pergeseran nilai dan gaya hidup yang dapat mengikis tradisi-tradisi yang sudah ada.[44]

Dalam konteks masyarakat Banjar dan Melayu, modernisasi telah mengubah cara pandang dan praktik masyarakat terhadap tradisi Islam. Generasi muda yang tumbuh dalam era modern cenderung memiliki pandangan yang berbeda dengan generasi tua dalam memandang tradisi-tradisi Islam. Perbedaan ini seringkali menimbulkan ketegangan antara generasi dalam melestarikan tradisi.

b. Tantangan Tradisi Islam dalam Era Modern

Tradisi Islam dalam masyarakat Banjar dan Melayu menghadapi beberapa tantangan besar dalam era modern:

1. Tantangan Sekularisasi: Modernisasi membawa tren sekularisasi yang memisahkan agama dari kehidupan publik. Tren ini dapat mengurangi peran tradisi Islam dalam membentuk identitas dan perilaku masyarakat.
2. Tantangan Individualisme: Modernisasi mengembangkan nilai individualisme yang bertentangan dengan nilai kolektivitas yang biasanya dijunjung tinggi dalam tradisi Islam. Individualisme dapat melemahkan ikatan sosial yang dibangun melalui tradisi-tradisi keagamaan.
3. Tantangan Konsumerisme: Modernisasi membawa budaya konsumerisme yang mengubah orientasi masyarakat dari nilai-nilai spiritual ke nilai-nilai material. Tradisi-tradisi Islam yang sarat dengan nilai spiritual terancam tergantikan oleh praktik-praktik yang lebih materialistis.

---

[44] Ridwan, M., & Maulana Restu, Y. (2023). *Dinamika Pendidikan Islam: Antara Kearifan Tradisi, Perubahan Transisi, dan Transformasi Modernisasi*. Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1)

4. Tantangan Informasi Digital: Era digital membawa banjir informasi yang dapat membingungkan masyarakat dalam memahami tradisi Islam. Informasi yang tidak valid atau menyimpang dapat mengancam keberlanjutan tradisi-tradisi yang sudah ada.
5. Tantangan Globalisasi Budaya: Globalisasi membawa pengaruh budaya asing yang dapat menggeser tradisi-tradisi lokal. Generasi muda cenderung lebih tertarik dengan budaya populer global daripada tradisi-tradisi lokal.

c. Strategi Adaptasi Tradisi Islam dalam Era Modern

Menghadapi tantangan modernisasi, tradisi Islam dalam masyarakat Banjar dan Melayu perlu mengembangkan strategi adaptasi yang tepat. Strategi adaptasi ini dimaksudkan untuk mempertahankan esensi tradisi sambil beradaptasi dengan konteks modern. Beberapa strategi adaptasi yang dapat dilakukan:

1. Reinterpretasi Tradisi: Tradisi-tradisi Islam perlu ditafsirkan kembali untuk menjawab tantangan zaman. Reinterpretasi ini dilakukan dengan menemukan makna dan relevansi tradisi dalam konteks modern tanpa mengubah esensinya.
2. Inovasi dalam Pelaksanaan: Tradisi-tradisi Islam dapat diinovasi dalam pelaksanaannya tanpa mengubah substansi. Inovasi ini dapat mencakup penggunaan teknologi, penyederhanaan prosedur, atau penyesuaian dengan kondisi modern.[45]

[45] Azra, A. (2013). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

3. Pendidikan dan Sosialisasi: Penting untuk meningkatkan pendidikan dan sosialisasi tentang tradisi Islam kepada generasi muda. Melalui pendidikan yang tepat, generasi muda dapat memahami makna dan pentingnya tradisi Islam dalam kehidupan mereka.
4. Institusionalisasi Modern**:** Tradisi-tradisi Islam perlu diinstitusionalisasi dalam bentuk-bentuk modern yang sesuai dengan perkembangan zaman. Institusionalisasi ini dapat berupa lembaga-lembaga formal yang mengelola dan mengembangkan tradisi Islam.
5. Kolaborasi dengan Teknologi: Tradisi Islam dapat dikolaborasikan dengan teknologi modern untuk memperluas jangkauan dan memudahkan akses. Penggunaan media sosial, aplikasi digital, dan platform online dapat membantu melestarikan dan mengembangkan tradisi Islam.

d. Dinamika Perubahan Tradisi Islam

Tradisi Islam dalam masyarakat Banjar dan Melayu mengalami dinamika perubahan yang menarik untuk diamati. Perubahan ini tidak bersifat linier melainkan kompleks dan multidimensi. Beberapa bentuk dinamika perubahan yang terjadi:

1. Perubahan Bentuk: Bentuk pelaksanaan tradisi Islam mengalami perubahan tanpa mengubah makna dan substansinya. Misalnya, prosesi perkawinan tradisional yang disederhanakan atau dikombinasikan dengan elemen modern.

2. Perubahan Makna: Makna tradisi Islam dapat berubah seiring dengan perubahan konteks sosial-budaya. Tradisi yang awalnya memiliki makna ritual dapat berkembang memiliki makna sosial atau budaya yang lebih luas.
3. Perubahan Frekuensi: Frekuensi pelaksanaan tradisi Islam dapat berubah seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat. Tradisi yang awalnya dilakukan secara rutin dapat menjadi jarang dilakukan atau sebaliknya.
4. Perubahan Pelaku: Pelaku tradisi Islam dapat mengalami perubahan dari generasi tua ke generasi muda atau sebaliknya. Perubahan ini mempengaruhi cara tradisi dipahami dan dilaksanakan.[46]
5. Perubahan Ruang Lingkup: Ruang lingkup tradisi Islam dapat mengalami perubahan dari lokal menjadi nasional atau bahkan internasional. Perubahan ini membawa dampak terhadap cara tradisi dipahami dan diakses oleh masyarakat.

e. Fenomena Tradisi Islam dalam Ruang Digital

Era digital telah membawa fenomena baru dalam perkembangan tradisi Islam dalam masyarakat Banjar dan Melayu. Tradisi-tradisi yang awalnya hanya dapat diakses secara fisik kini dapat diakses melalui ruang digital. Fenomena ini membawa dampak yang signifikan terhadap cara masyarakat memahami dan mengamalkan tradisi Islam.

Beberapa fenomena tradisi Islam dalam ruang digital:

[46] Sztompka, P. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

1. Digitalisasi Konten Tradisi: Konten-konten tentang tradisi Islam seperti buku, artikel, video, dan audio kini dapat diakses secara digital melalui internet. Digitalisasi ini mempermudah akses masyarakat terhadap informasi tentang tradisi Islam.
2. Mediasi Sosial Media: Media sosial menjadi sarana penting dalam penyebaran dan diskusi tentang tradisi Islam. Platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok digunakan untuk mempromosikan dan mendiskusikan tradisi-tradisi Islam.
3. Virtualisasi Ritual: Beberapa ritual tradisi Islam dapat dilakukan secara virtual melalui teknologi digital. Misalnya, pengajian online, ziarah virtual, atau peringatan hari besar Islam secara virtual.
4. Komunitas Digital: Munculnya komunitas digital yang fokus pada tradisi Islam. Komunitas ini menjadi wadah untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan melestarikan tradisi Islam dalam ruang digital.[47]
5. Konten Kreatif**:** Tradisi Islam dikemas dalam bentuk konten kreatif yang menarik bagi generasi muda. Konten kreatif seperti video pendek, podcast, atau infografis digunakan untuk mengenalkan tradisi Islam kepada audiens yang lebih luas.

f. Tantangan dan Peluang Tradisi Islam di Era Digital

Tradisi Islam dalam ruang digital menghadapi tantangan dan peluang yang kompleks:

[47] Ahyar, M., & Alfitri. (2019). *Aksi Bela Islam: Islamic Clicktivism dan Muslim Milenial di Media Sosial*. Jurnal Komunikasi Islam, 9(1), 1–29.

Tantangan:

1. Validitas Informasi: Banyak informasi tentang tradisi Islam di ruang digital yang tidak valid atau menyimpang. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman tentang tradisi Islam.
2. Kehilangan Konteks: Tradisi Islam yang dipindahkan ke ruang digital dapat kehilangan konteks sosial-budaya yang menjadi bagian integral dari tradisi tersebut.
3. Komodifikasi: Tradisi Islam berpotensi dikomodifikasi dalam ruang digital menjadi produk komersial yang menghilangkan nilai spiritualnya.
4. Fragmentasi: Ruang digital dapat memfragmentasi pemahaman tentang tradisi Islam karena berbagai interpretasi yang berkembang tanpa kontrol.
5. Ketergantungan Teknologi: Masyarakat dapat menjadi terlalu bergantung pada teknologi dalam mengakses dan mengamalkan tradisi Islam sehingga mengurangi interaksi sosial langsung.

Peluang:

1. Jangkauan Luas: Ruang digital memungkinkan tradisi Islam untuk mencapai audiens yang lebih luas, bahkan hingga ke tingkat global.
2. Dokumentasi Mudah: Tradisi Islam dapat didokumentasikan dengan mudah dalam bentuk digital sehingga dapat dilestarikan untuk generasi berikutnya.
3. Interaksi Aktif: Ruang digital memungkinkan interaksi yang lebih aktif dan partisipatif dalam diskusi tentang tradisi Islam.
4. Inovasi Kreatif: Tradisi Islam dapat dikemas dalam bentuk-bentuk kreatif yang menarik bagi generasi muda melalui teknologi digital.

5. Kolaborasi Global: Ruang digital memungkinkan kolaborasi antar komunitas dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi Islam secara global.

Menghadapi era digital, penting bagi masyarakat Banjar dan Melayu untuk mengembangkan literasi digital yang memadai dalam memahami[48] dan mengamalkan tradisi Islam. Literasi digital ini mencakup kemampuan untuk memilah dan memilih informasi yang valid tentang tradisi Islam serta kemampuan untuk berpartisipasi secara positif dalam ruang digital.

8. Implikasi Keagamaan dan Sosial dari Tradisi Islam Banjar dan Melayu

a. Implikasi Keagamaan

Tradisi Islam yang berkembang dalam masyarakat Banjar dan Melayu memiliki implikasi keagamaan yang signifikan. Implikasi ini terkait dengan bagaimana tradisi mempengaruhi pemahaman, pengalaman, dan praktik keagamaan masyarakat.

1. Pemahaman Islam yang Kontekstual: Tradisi Islam Banjar dan Melayu menghasilkan pemahaman Islam yang kontekstual dan terkait dengan realitas sosial-budaya setempat. Pemahaman ini tidak bersifat tekstual dan literalistik melainkan mempertimbangkan konteks lokal dalam menafsirkan ajaran Islam.
2. Pengalaman Keagamaan yang Holistik: Tradisi Islam memberikan pengalaman keagamaan yang holistik yang mencakup aspek ritual, sosial, budaya,

[48] Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

dan spiritual. Pengalaman ini tidak terbatas pada ibadah mahdhah (ritual) melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan.

3. Praktik Keagamaan yang Dinamis: Tradisi Islam menghasilkan praktik keagamaan yang dinamis dan adaptif. Praktik ini tidak kaku dan statis melainkan terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam.
4. Identitas Keagamaan yang Kuat: Tradisi Islam membentuk identitas keagamaan yang kuat bagi masyarakat Banjar dan Melayu. Identitas ini menjadi pembeda dari komunitas lain sekaligus penguat eksistensi sebagai komunitas Muslim.[49]
5. Keragaman dalam Persatuan: Tradisi Islam Banjar dan Melayu menunjukkan keragaman dalam persatuan umat Islam. Keragaman ini bukan merupakan perpecahan melainkan kekayaan dalam kerangka persatuan Islam.

b. Implikasi Sosial

Tradisi Islam Banjar dan Melayu juga memiliki implikasi sosial yang penting bagi kehidupan masyarakat. Implikasi ini terkait dengan bagaimana tradisi mempengaruhi struktur sosial, interaksi sosial, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

1. Penguatan Struktur Sosial: Tradisi Islam memperkuat struktur sosial dalam masyarakat Banjar dan Melayu. Struktur sosial yang terbentuk melalui tradisi keagamaan menciptakan ikatan yang kuat antaranggota masyarakat.

[49] Setiawan, W. (2018). Era digital dan tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan*, Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Pembentukan Norma Sosial: Tradisi Islam membentuk norma-norma sosial yang mengatur perilaku masyarakat. Norma-norma ini menjadi acuan dalam menilai perilaku yang dianggap sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial.
3. Pengembangan Jaringan Sosial: Tradisi Islam mengembangkan jaringan sosial yang luas dalam masyarakat. Jaringan ini dibangun melalui partisipasi dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial yang terkait dengan tradisi.
4. Pemerataan Kesejahteraan Sosial: Tradisi Islam memiliki dimensi sosial yang kuat dalam pemerataan kesejahteraan. Praktik seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf yang menjadi bagian dari tradisi Islam membantu pemerataan kesejahteraan dalam masyarakat.[50]
5. Penyelesaian Konflik Sosial: Tradisi Islam menyediakan mekanisme untuk penyelesaian konflik sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti musyawarah, keadilan, dan perdamaian yang menjadi bagian dari tradisi Islam menjadi dasar dalam penyelesaian konflik.

c. Implikasi Budaya

Tradisi Islam Banjar dan Melayu memiliki implikasi budaya yang signifikan bagi perkembangan budaya lokal. Implikasi ini terkait dengan bagaimana tradisi Islam mempengaruhi ekspresi budaya, seni, dan identitas budaya masyarakat.

1. Pengembangan Budaya Islam Lokal: Tradisi Islam mengembangkan bentuk-bentuk budaya Islam yang khas dan lokal. Budaya Islam ini merupakan

[50] Abdurrahman. (2019). *Tradisi perkawinan masyarakat Banjar: Antara adat dan syariat*. Banjarmasin: Pustaka Banua.

perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan ekspresi budaya lokal yang unik.[51]

2. Pelestarian Seni Tradisional: Tradisi Islam membantu melestarikan seni tradisional dalam masyarakat Banjar dan Melayu. Seni-seni tradisional seperti musik, tari, dan sastra dipertahankan dan dikembangkan dalam kerangka nilai-nilai Islam.
3. Pengayaan Khazanah Budaya: Tradisi Islam mengkayakan khazanah budaya masyarakat Banjar dan Melayu. Pengaruh Islam memberikan dimensi baru dalam perkembangan budaya lokal yang telah ada sebelumnya.
4. Pembentukan Identitas Budaya: Tradisi Islam membentuk identitas budaya yang kuat bagi masyarakat Banjar dan Melayu. Identitas ini menjadi pembeda dari komunitas budaya lain sekaligus penguat eksistensi sebagai komunitas budaya yang khas.[52]
5. Dinamika Budaya yang Sehat: Tradisi Islam menciptakan dinamika budaya yang sehat dalam masyarakat. Dinamika ini ditandai dengan interaksi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang menghasilkan bentuk-bentuk budaya baru yang segar dan relevan.

d. Implikasi Pendidikan

[51] Jamalie, Z. (2014). Akulturasi dan kearifan lokal dalam tradisi baayun maulid pada masyarakat Banjar. El Harakah: Jurnal Budaya Islam, 16(2), 234-254.

[52] Rahmah, L., Fithria, N. A., Saidah, S., Shaufiyah, & Hajiri, M. I. (2025). Busana pernikahan adat Banjar: Warisan budaya dalam bingkai Islam. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*.

Tradisi Islam Banjar dan Melayu memiliki implikasi pendidikan yang penting bagi pengembangan sistem dan praktik pendidikan dalam masyarakat. Implikasi ini terkait dengan bagaimana tradisi Islam mempengaruhi tujuan, metode, dan konten pendidikan.

1. Pengembangan Sistem Pendidikan Islam: Tradisi Islam mendorong pengembangan sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Sistem pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif melainkan juga aspek afektif dan psikomotor.
2. Metode Pendidikan yang Kontekstual: Tradisi Islam mengembangkan metode pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Metode ini tidak bersifat teoritis semata melainkan terkait dengan realitas sosial-budaya setempat.
3. Konten Pendidikan yang Integral**:** Tradisi Islam menyediakan konten pendidikan yang integral dan holistik. Konten ini mencakup aspek keagamaan, sosial, budaya, dan moral yang membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.
4. Pendidikan Karakter: Tradisi Islam memiliki dimensi pendidikan karakter yang kuat. Nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam tradisi Islam menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik.
5. Pendidikan Seumur Hidup**:** Tradisi Islam mendorong konsep pendidikan seumur hidup (lifelong learning) dalam masyarakat. Pendidikan tidak terbatas pada lembaga formal melainkan berlangsung sepanjang hayat melalui partisipasi dalam tradisi-tradisi keagamaan.

e. Implikasi Politik

Tradisi Islam Banjar dan Melayu juga memiliki implikasi politik yang signifikan bagi perkembangan politik lokal dan nasional. Implikasi ini terkait dengan bagaimana tradisi Islam mempengaruhi pemikiran, gerakan, dan praktik politik dalam masyarakat.

1. Pengembangan Politik Islam Lokal: Tradisi Islam mengembangkan pemikiran dan praktik politik Islam yang kontekstual dan relevan dengan kondisi lokal. Politik Islam ini tidak bersifat ideologis semata melainkan pragmatis dan solutif.
2. Penguatan Partisipasi Politik: Tradisi Islam mendorong partisipasi politik yang aktif dari masyarakat. Nilai-nilai seperti keadilan, kesejahteraan, dan kemakmuran yang menjadi bagian dari tradisi Islam mendorong masyarakat untuk terlibat dalam proses politik.
3. Penyeimbangan Kekuasaan Politik: Tradisi Islam berfungsi sebagai penyeimbang kekuasaan politik dalam masyarakat. Ulama dan tokoh masyarakat yang menjadi pemegang tradisi Islam memiliki otoritas moral yang dapat mengawasi kekuasaan politik.[53]
4. Pembentukan Etika Politik: Tradisi Islam membentuk etika politik yang mengatur perilaku para pelaku politik. Etika ini didasarkan pada nilai-nilai Islam seperti amanah, adil, dan bertanggung jawab.

[53] Miranti, A. D., & Ayundasari, L. (2021). Kesultanan Banjar: Peranan dalam persebaran Islam di Kalimantan (abad XVI–XIX M). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(2), 227–237.

5. Mediasi Konflik Politik**:** Tradisi Islam menyediakan mekanisme mediasi konflik politik dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti musyawarah, perdamaian, dan keadilan yang menjadi bagian dari tradisi Islam menjadi dasar dalam penyelesaian konflik politik.

f. Implikasi Ekonomi

Tradisi Islam Banjar dan Melayu memiliki implikasi ekonomi yang penting bagi pengembangan praktik dan sistem ekonomi dalam masyarakat. Implikasi ini terkait dengan bagaimana tradisi Islam mempengaruhi perilaku, institusi, dan kebijakan ekonomi.

1. Pengembangan Ekonomi Islam**:** Tradisi Islam mendorong pengembangan ekonomi Islam yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ekonomi Islam ini tidak hanya mencakup aspek perbankan melainkan seluruh aspek kegiatan ekonomi.
2. Praktik Ekonomi yang Etis: Tradisi Islam membentuk praktik ekonomi yang etis dan bertanggung jawab. Praktik ini didasarkan pada nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan keseimbangan yang menjadi bagian dari tradisi Islam.
3. Pemerataan Kesejahteraan Ekonomi: Tradisi Islam memiliki dimensi sosial yang kuat dalam pemerataan kesejahteraan ekonomi. Praktik seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf yang menjadi bagian dari tradisi Islam membantu pemerataan kesejahteraan dalam masyarakat.

4. Pengembangan UMKM Berbasis Islam: Tradisi Islam mendorong pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berbasis nilai-nilai Islam. UMKM ini menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat Banjar dan Melayu.[54]
5. Pembentukan Jaringan Ekonomi: Tradisi Islam membentuk jaringan ekonomi yang kuat dalam masyarakat. Jaringan ini dibangun melalui interaksi ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai kepercayaan, kerjasama, dan saling menguntungkan.

[54] Ika Sari, P., Shifa, A. N., Sanjaya, A., & Wijaya, M. A. (2026). Implikasi pendayagunaan zakat terhadap perilaku konsumsi, produksi, dan sosial masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 25(6), 1671–1680.